

**BATASAN BERPAKAIAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF
AGAMA KRISTEN (KITAB I KORINTUS DALAM BIBLE)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Studi Agama-Agama (SAA)**

Oleh:

NILAWATI

Nim: 1533100049



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2022 M/1443**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
PALEMBANG

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **“Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus Dalam Bible)”**.

Yang ditulis oleh:

Nama : Nilawati

NIM : 1533100049

Jurusan: Studi Agama-Agama

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I

Palembang, 11 April 2022

Pembimbing II

John Supriyanto, MA

NIP : 197204021998031003

Drs. Herwansyah, MA

NIP : 196807251997031009

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : 08 Juni 2022

Tempat : Ruang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Maka Skripsi saudara :

Nama : Nilawati

NIM : 1533100049

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : “Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus Dalam Bible)”

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Studi Agama-Agama.

Palembang, 08 Juni 2022

Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

NIP: 196505191992031003

Tim Munaqosyah

Ketua

Sekretaris

Almunadi, MA

NIP: 197311122000031003

Maulani, M.Ag

NIP: 199508162022031003

Penguji I

Penguji II

Mugiyono, S.Ag, M.Hum

NIP: 197301162000031002

Sofia Hayati, M.Ag

NIP: 199102162018012002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nilawati

NIM : 1533100049

Tempat/Tgl. Lahir : Oku Timur, 04 November 1997

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus Dalam Bible)**” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar ataupun merupakan hasil jiplakan dan karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 08 Juni 2022

Nilawati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Pakaian Tetaplah Pakaian, Manusia Tetaplah Manusia, Bukan Budak Dari Pakaian” (Matoi Ryuko)

“Kebersamaan Bukanlah Dinilai Dari Keseragaman Pakaian. Namun, Kesamaan Hati Dan Tujuan” (Rischa Dany)

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Aku Persembahkan Kepada :

- Kepada kedua orang tuaku tersayang Bapak Mujiono dan Ibu Kasti yang senantiasa memberikan doa, semangat dan kasih sayangnya.
- Teruntuk saudaraku Harini dan kakak iparku Abdulah
- Teman-teman prodi Studi Agama-agama angkatan 2015.
- Almamaterku tercinta FUSPHI UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw, sebagai suri tauladan terbaik beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diberi judul **“Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus Dalam Bible)”** ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) dalam Studi Agama-agama. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, bapak Mujiono dan ibu kasti yang saya cintai dan saya banggakan, terima kasih atas dukungannya memberikan semangat, baik moril dan materil dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang selalu memberikan motivasi dalam Kuliah umum.
3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Bapak Dr. Pathur Rahman M.Ag. selaku Wakil Dekan 1, Bapak John Supriyanto, M.A. selaku Dekan 2, dan Ibu Dr. Anisatul Mardiah, M.Ag, Ph.D. selaku Wakil Dekan 3 yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi selama masa studi.
4. Bapak Drs. Herwansyah, MA selaku ketua jurusan Studi Agama-agama dan Bapak Nugroho, M.Si selaku sekretaris jurusan Studi Agama-agama yang telah memberikan informasi khususnya yang berhubungan dengan jurusan.

5. Bapak John Supriyanto, MA, selaku pembimbing I dan bapak Drs. Herwansyah, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan kepada penulis dalam proses bimbingan skripsi sehingga ini bisa terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen serta pegawai Staf yang telah membantu proses dalam belajar dan administrasi dalam menyelesaikan pendidikan S1.
7. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2015 terutama Studi Agama-agama yang telah menjadi teman dalam proses perkuliahan dan saling berbagi semangat selama proses pembuatan skripsi ini.
8. Almamaterku yang telah memfasilitasi selama proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi semua pihak dan bermanfaat bagi pembaca, aamiin.

Palembang, 08 Juni 2022

Nilawati

1533100049

ABSTRAK

Skripsi Ini Berjudul “*Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus Dalam Bible)*”.

Dalam pandangan agama pakaian merupakan sebagian dari nikmat yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada manusia dan tidak kepada makhluk lain. Pada dasarnya, tujuan berpakaian untuk melindungi diri atau memelihara tubuh. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana batasan berpakaian perempuan dalam perspektif agama Kristen? Bagaimana batasan berpakaian perempuan dalam kitab I Korintus 11:2-16?

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berasal dari pustaka, seperti Alkitab, buku, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang mempunyai relevansi dengan sifat-sifat batasan berpakaian dalam Agama Kristen. Kemudian data di analisis dengan menggunakan cara deskriptif kualitatif. Lalu disimpulkan secara deduktif yaitu menganalisa data dengan cara menguraikan permasalahan yang ada sehingga nantinya hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) bahwa dalam iman Kristen seorang perempuan yang taat harus menggunakan pakaian yang pantas dan tidak mengumbar tubuh. perempuan dalam agama Kristen mempunyai batasan berpakaian yaitu, harus baik dan benar dengan cara berpakaian sesederhana mungkin dan tidak mengenakan pakaian yang berpotensi memamerkan serta menyombongkan diri. 2) Alkitab surah I Korintus 11:2-16 menjelaskan bahwa perempuan diharuskan memakai kerudung atau penutup kepala ketika berdoa atau menghadap Tuhan. Untuk menunjukkan tanda kewibawaan seorang perempuan dan merupakan bentuk meneladani sosok Bunda Maria. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak yang melanggar atau meninggalkan perintah penggunaan kerudung atau penutup kepala.

Kata Kunci: Perempuan, Korintus, Alkitab

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGATAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BATASAN BERPAKAIAN.....	17
A. Definisi Pakaian	17
B. Sejarah Pakaian	28
C. Fungsi Pakaian	40
BAB III PAKAIAN PEREMPUAN BERDASARKAN ALKITAB	
SURAH KORINTUS 11: 2-16.....	47
A. Alkitab Surah I Korintus.....	47

B. Pakaian Perempuan Berdasarkan Alkitab Surah Korintus 11: 2-13.....	53
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap kehidupan memiliki perubahan baik dalam bidang teknologi maupun pola pikir manusia. Manusia selau ingin mencoba sesuatu yang baru sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini dapat dilihat melalui kebudayaan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, ketika ada di dalam taman Eden mereka merasa malu tidak mengenakan busana. Melihat awal menggunakan busana, maka fungsi dari dari berbusana adalah melindungi dari pengaruh alam sekitar misalnya: panas matahari, hujan, udara, dingin dan lain sebagainya.¹

Ketika manusia belum memiliki alat yang canggih untuk membuat kain, pada zaman dahulu kain di buat dari bahan alam, seperti bahan kulit binatang, dari kulit kayu yang di proses seadanya tanpa alat modern melainkan menggunakan batu untuk memukul-mukul hingga kuli kayu atau kulit binatang itu menjadi lembaran yang digunakan untuk melilitkan bagian tubuh yang penting.

Ketika model begitu berganti maka para perancang busana terus mengembangkan ide-idenya dalam menciptakan busana yang indah, menarik untuk diikuti perkembangannya, sehingga masyarakat dapat berbusana dengan menarik sesuai dengan waktu dan kesempatan yang diinginkan, terlebih perkembangan

¹ Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ *Pakaian* ” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Peny Anton Moeliono, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Hlm. 215

busana masa kini kemudahan-kemudahan dalam bidang konveksi akan semakin marak memenuhi selera pasar,

Manusia adalah makhluk yang diberi keistimewaan dari makhluk yang lainnya oleh Tuhan, yaitu salah satunya diberi akal dan pikiran sesuai dengan kemampuannya. Manusia tidak sama dengan makhluk hidup lainnya, mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Memang dahulu kala pada zaman purba manusia tidak pernah mengenal pakaian, apalagi pakaian yang serba menutup tubuh. Hanya manusialah yang menggunakan hal tersebut dibandingkan dari pada makhluk lainnya, karena mereka berfikir dan mempunyai rasa malu untuk menutup bagian tubuh. Kalau sudah menutup bagian tubuh dianggap sudah berpakaian secara sempurna khususnya untuk para wanita.²

Ketika manusia ingin menggunakan pakaian, manusia akan berfikir bahwa ia akan tampil semenarik mungkin. Sehingga ketika diperhatikan oleh orang lain akan terlihat indah. Pentingnya memperhatikan etika berbusana, supaya orang akan menilai kita lebih positif terhadap penampilan kita. Selama berabad-abad cara berpakaian orang selalu berubah sesuai dengan perkembangan pakaian yang disukai masyarakat, ketika etika sudah menjadi bagian dalam masyarakat.

Secara tidak langsung segala tingkah laku seseorang harus sesuai dengan etika, seperti halnya pada Zaman Perjanjian Lama, orang sudah mengenal akan arti pentingnya etika berbusana. Mereka menggunakan pakaian “simlah” yang

²Fedwa EL-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1999, Hlm. 15

bertujuan untuk menutupi bagian tubuh, meskipun simlah ini digunakan untuk pakaian luar yang menyerupai selebar kain yang lebar dengan kerudung kepala.³

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sopan dan berbudi pekerti yang baik. Dalam uraian ini penulis akan menguraikan mengenai etika yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat yang santun juga mempunyai etika bahwa setiap orang memiliki cara atau pendapat dalam menerapkan etika hidup sehari-hari, sebagai contoh budaya bangsa Indonesia yang memperhatikan seluruh sikap, baik tutur kata, tingkah laku dan aturan dalam masyarakat terlebih dari cara mengenakan pakaian.⁴ Sering kali orang menilai kebribadian seseorang melalui penampilan atau pakaian yang dikenakan.

Pakaian mempunyai arti khusus dan berkaitan dengan agama maupun tradisi di dalam setiap kebudayaan masyarakat. Hal ini karena, sejarah pakaian dengan makna simbolisnya merupakan sejarah yang penuh pesona. Pakaian mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jati diri (identitas, kepribadian) nasional, yaitu digelar dengan harkat, martabat, status dalam lingkup sosial dan pergaulan. Pakaian menjadi alat komunikasi secara tidak langsung tanpa membutuhkan upaya untuk melakukan pendekatan secara personal. Di sisi lain, pakaian juga berhubungan rasa keindahan dan merupakan satu keburukan yang harus terpenuhi oleh manusia.⁵

³ John stoot, *Isu-isu Global*, jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, Hlm.14

⁴ S.Djosodiarjo, *Etika*, Pati: Mahabarata, 1952, Hlm.10

⁵ F. W. Dillistone, *The Powor Of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Hlm. 55

Pakaian adalah sejarah jutaan tahun, pakaian adalah pelepasan dari materi, dan umur pakaian mungkin memang telah sejalan dengan usia manusia dimuka bumi ini. Pakaian memang mencitrakan tanda yang tidak lagi sederhana seperti dahulu kala, pakaian saat ini menjadi status simbol, status gengsi, sebuah ideologi yang hidup dimasa modern, bahkan sampai menyeruak kedalam relung wilayah kemanusiaan. Pakaian memang menjadi sebuah alat komunikasi yang kemudian mampir kedalam pemahaman tentang diri dan orang lain. Bisa juga memang sah jika pakaian adalah harkat dan kesetiaan tubuh yang tunduk pada insting untuk mengeluarkan pemaknaan tentang identitas diri manusia.⁶

Di dalam pandangan agama, pakaian merupakan sebagian dari nikmat yang di karunikan oleh Tuhan kepada manusia dan tidak kepada makhluk lain. Pada dasarnya, tujuan berpakaian untuk melindungi atau memelihara tubuh dari panas, dingin, matahari, dan hujan. Selain untuk memelihara kemulian terutama perempuan atau wanita dan agar terlihat cantik dan indah, berpakaian juga bertujuan untuk menjaga tubuh laki-laki dan perempuan.

Menurut pandangan Kristen etika adalah pandangan tentang manfaatnya peraturan-peraturan dan tentang manfaat moral atau kesusilaan, erat dengan hubungan dengan pandangan hidup kita. Makhluk yang memiliki moral hanya memiliki kebahagiaan yang sejati kalau ia hidup dalam kebenaran dan kesucian.⁷

⁶ Reni Kusuma Wardani, *Pedoman Menata Gaya Busana*, Jakarta: Gramedia, 2001, Hlm 11

⁷ Ch, Abineno, *Sekitar Etika Dan Soal Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, Hlm. 2

Sebagai manusia yang taat kepada Tuhan, orang Kristen harus dapat menjadi saksi dalam setiap aspek kehidupan kita, karena kita hidup dalam lingkungan masyarakat yang sudah memiliki peradapan sehingga dalam bertindak harus benar benar sesuai dengan tuntutan yang bersifat positif.

Setiap saat manusia diperhadapkan dengan pengambilan keputusan secara etis sesuai dengan persoalan yang di hadapi, dalam hal ini sebagai orang Kristen perlu memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan pandangan Allah karena setiap tingkah laku manusia tidak terlepas dari pengenalan kita akan Allah atau pengertian hukum-hukum-Nya dan perintah-Nya. Dan makhluk yang memiliki moral mampu melakukan yang benar sehingga mempunyai kebebasan untuk memilih. Makhluk yang memiliki moral hanya memperoleh kebahagiaan yang sejati kalau ia hidup dalam kebenaran dan kesucian.

Apabila ditinjau dari firman Tuhan mengenai hubungan etika pakaian ini terjadi sesudah manusia jatuh dalam dosa, sehingga manusia merasa malu tidak menggunakan pakaian karena perbedaan bentuk atonomi tubuh yang berbeda sehingga perasaan malu yang dimiliki manusia sejak awal memiliki hubungan dengan kesusilaan sehingga peristiwa ini menjadi awal terbentuknya pakaian.⁸ Hal ini membuktikan bahwa sejak awal manusia harus memegang prinsip prinsip etika dalam setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memerlukan pakaian dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

⁸ Wendi K, *Ketika Model Memasuki Gereja*, Narawastu, Februari, 2002, Hlm. 3

Sebelum memilih pakaian yang akan digunakan alangkah baiknya, jika mau meneliti lebih dahulu pakaian yang akan dikenakan sehingga terciptalah pakaian yang serasi, sopan, tetapi memiliki nilai etika yang tinggi.

Dalam Agama Kristen, perempuan kristiani diharuskan memakai pakaian yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Mereka juga diharuskan menutup kepala ketika berdoa atau menghadap Tuhan sebagaimana tercantum dalam perjanjian baru I Korintus 11: 2-9:⁹

“**2.** Aku harus memuji kamu, sebab dalam segala sesuatu kamu tetap mengingat akan aku dan teguh berpegang pada ajaran yang kuteruskan kepadamu. **3.** Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepada laki-laki ialah Kristus, kepada perempuan ialah laki-laki dan kepada Kristus ialah Allah. **4.** Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya. **5.** Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. **6.** Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya. **7.** Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. **8.** Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. **9.** Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.¹⁰”

Kutipan di atas menjelaskan tentang ajaran terhadap hubungan yang pantas antara laki-laki dan perempuan. Bahwa laki-laki tidak diwajibkan untuk bertudung tetapi bagi perempuan bertudung itu wajib. Sebab perempuan menudungi kepalanya untuk menunjukkan kesopanan dan menjaga martabatnya. Tudung itu mengandung arti bahwa ia harus dihormati dan dihargai sebagai seorang wanita. Sedangkan tanpa

⁹ Gene A Getz, *Citra wanita Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, Hlm 24

¹⁰ Alkitab, *Perjanjian Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015, Hlm. 207

tudung, ia tidak memiliki martabat. Ketika laki-laki tidak bertudung kepalanya ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Sedangkan perempuan yang bertudung maka ia menyinarkan kemuliaan laki-laki. Sebab perempuan diciptakan karena laki-laki dan laki-laki tidak berasal dari perempuan.

I Korintus 11: 10-16

10. Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. **11.** Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. **12.** Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan, dan segala sesuatu berasal dari Allah. **13.** Pertimbangkanlah sendiri: patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung? ? **14.** Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia berambut panjang. **15.** Tetapi bahwa adalah kehormatan bagi perempuan, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung. **16.** Tetapi jika ada orang yang mau membantah, kami maupun jemaat-jemaat Allah tidak mempunyai kebiasaan yang demikian.”¹¹

I Korintus 11: 10-16 menjelaskan bahwa perempuan harus memakai tudung di depan umum sebagai lambang wibawa. Sehingga perempuan harus bertudung ketika berdoa kepada Allah untuk menyinarkan kemuliaan. Allah menginginkan agar perbedaan jasmani antara laki-laki dan perempuan, maka laki-laki tidak boleh berambut panjang. Jika ia berambut panjang adalah kehinaan bagi laki-laki. Bagi perempuan jika ia berambut panjang suatu kehormatan baginya.

Dalam kaitan ini, Abu Ameenah Bilal Philips menegaskan bahwa dalam kanon Gereja Katolik terdapat artikel hukum yang mewajibkan wanita untuk menutup

¹¹Alkitab, *perjanjian baru...*, Hlm 207

kepala mereka saat berada di Gereja. Dan memelihara tudung kepala bagi kaum wanitanya hingga saat ini.¹² Praktek berkerudung dikalangan wanita-wanita pada zaman Yesus telah ada seperti praktek berkerudung wanita-wanita pada zaman sebelumnya. Pakaian mereka longgar dan menutupi tubuh mereka sepenuhnya. Mereka juga berjilbab untuk menutupi rambutnya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita-wanita kristen yang bertudung merupakan tanda ketaatan kepada Tuhan. Tradisi bertudung ini bahkan sudah lama dipraktekkan oleh para Biarawati katolik selama ratusan tahun.¹³

Menutup kepala atau berkerudung yang dilakukan oleh para Biarawati itu sampai kini masih diberlakukan.¹⁴ Biasanya setiap biarawati gereja memiliki khas ciri khas warna dan gaya penutup kepala yang beragam. Fenomena kerudung merupakan simbol yang syarat dengan makna di mana perempuan harus memakai penutup kepala dikala keluar rumah seperti yang terdapat dalam undang-undang pada zaman peradaban-peradaban kuno yang terdahulu.¹⁵

¹²Abu Ameenah Bilal Philips, *Agama Yesus Yang Sebenarnya*, Jakarta: Pustaka Dai, 2004, Hlm. 179

¹³Sheriff Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan Dalam Tradisi Islam (Sunni), Yahudi Dan Kristen*, Yogyakarta: Gama Media, 2001, Hlm. 76

¹⁴Center for Religion & Cross-Cultural Studies, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari kebebasan beragama, pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008, Hlm. 241

¹⁵Prof. Dr. Nasaruddin Umar, *Fiqh Wanita Untuk Semua*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, Hlm. 25

Berdasarkan paparan di atas dan sejauh temuan penulis, terlihat bahwa kajian tentang Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Studi Kritis Terhadap Kitab I Korintus Dalam Bible) belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas tema ini dalam bentuk skripsi agar dapat membuka wawasan dan sebagai sumbangan bagi khasanah keilmuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana batasan berpakaian perempuan dalam perspektif agama Kristen?
2. Bagaimana batasan berpakaian perempuan dalam kitab I Korintus 11:2-16?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan :

1. Untuk menjelaskan batasan berpakaian perempuan dalam perspektif agama Kristen
2. Untuk menjelaskan berpakaian perempuan dalam kitab I Korintus 11:2-16

Sedangkan kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Memberikan sumbangsi dalam bidang ilmu pengetahuan berupa karya ilmiah skripsi Batasan Berpakaian Perempuan dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus 11; 2-16) yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau rujukan.

2. Secara praktis

Bagi mahasiswa Studi Agama-Agama hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan batasan berpakaian perempuan Kristen yang sudah ditetapkan dalam kitab I Korintus 11: 2-16, serta dapat membantu memberikan gambaran kepada mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan tinjauan pustaka. Sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk, maka terlebih dahulu penulis membaca karya-karya ilmiah lain, agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Dan hal ini untuk membuktikan bahwa inti masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Maka dari itu, beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu dicantumkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Skripsi dengan judul “Pandangan Etika Kristen Tentang Berbusana Bagi Wanita Kristen”. Oleh Evi Prasti (Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup) 2019.

Skripsinya membahas tentang etika busana wanita Kristen, wanita Kristen berbeda jika berbusana harus mengutamakan Tuhan dari pada penampilan. Karena penampilan dapat membawa dampak yang tidak baik sehingga menjadi wanita yang konsumtif.¹⁶

Kedua, Skripsi yang berjudul “Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2: 9-10 Dan Aplikasinya Masa Kini”. Oleh Asni Darmayanti Duha (Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat) 2020. Skripsinya yang membahas tentang etika berpakaian, untuk mengatur supaya setiap orang yang memiliki gaya dalam berpakaian saling menghargai sehingga tidak terjadi kesalahan yang merusak norma-norma yang berlaku. Pakaian tidak membuat orang Kristen baik. Tetapi, orang Kristen mengungkapkan identitas mereka melalui pakaian dan penampilan mereka.¹⁷

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Quran”. Disusun oleh Arief Saefullah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2010. Membahas berpakaian, masing-masing agama telah menentukan pakaian keagamaannya dengan tujuan agar manusia tidak mengenakan pakaian sesuai keinginannya sendiri, tetapi agama juga tidak melarang pemeluknya untuk berpakaian yang indah, bersih bahkan modis, karena pada dasarnya ketentuan itu dibuat bukan

¹⁶ Evi Prasti, *Pandangan Etika Kristen Tentang Berbusana Bagi Wanita Kristen*, Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, 2019

¹⁷ Asni Darmayanti Duha, *Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2: 9-10 Dan Aplikasinya Masa Kini*, Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat, 2020

untuk mengekang umatnya, tetapi memberi petunjuk untuk hidup lebih baik, dengan cara berpakaian yang baik dan sopan. Kalau tidak maka akibatnya akan lebih buruk.¹⁸

Keempat, Skripsi yang berjudul “Perempuan dan Peribadatan Menurut I Timotius 2: 9-15”. Oleh Arif Wicaksono (Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia) 2020. Dalam Skripsi ini membahas tentang perempuan maupun laki-laki memiliki kesamaan hak dalam peribadatan. Paulus sama sekali tidak menganggap derajat perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan dibatasi perannya dalam peribadatan. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam pelayanan peribadatan. Laki-laki dan perempuan wajib menjaga etika dan norma-norma yang berlaku. Seperti perempuan harus berpakaian sopan, rendah hati, bijaksana, dan patuh kepada suami. Perilaku dan cara berpakaian harus sopan dan sewajarnya seorang pelayan Tuhan.¹⁹

Kelima, Terdapat Juga Skripsi Yang Berjudul “mantilla kerudung mempelai kristus”. Skripsi ini di susun oleh Anna Elissa (Sekolah Tinggi Teologi Indonesia) 2016. Membahas tentang kerudung misa, mantilla atau kerudung misa merupakan salah satu kekayaan tradisi Gereja Katholik. Selain dari tradisi, mantilla juga diterima sebagai bentuk devosi Ekaristi pribadi. Skripsi ini juga memberitahukan bahwa

¹⁸ Arief Saefullah, *Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Quran*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

¹⁹ Arif Wicaksono, *Perempuan dan Peribadatan Menurut I Timotius 2: 9-15*, Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia, 2020

betapa dalam dan indahnyamakna kerudung khususnya mantilla dalam tradisi kekristenan.²⁰

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sejauh ini penulis belum menemukan karya ilmiah yang khusus membahas Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus Dalam Bible). Maka penulis tertarik untuk membahas tentang Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus Dalam Bible), agar memberikan wawasan baru baik untuk penulis maupun untuk para pembaca pada umumnya.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti ada metode karena metode adalah studi tentang metode yang digunakan dalam studi bidang ilmu untuk memperoleh suatu pengetahuan dari ilmu tersebut melalui aspek tertentu.²¹ Metode juga sebuah cara untuk membuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Sedangkan pengertian penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang dilakukan berhati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk

²⁰Anna Elissa, *mantilla kerudung mempelai kristus*, Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, 2016

²¹Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, Hlm. 79

menentukan sesuatu.²² Jadi metode adalah cara untuk mencari pengetahuan dalam sesuatu bentuk fakta.

1. Jenis Penelitian

Dalam kesempatan ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta terhadap dinamika antara fenomena yang diteliti menggunakan logika ilmiah.²³ Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.²⁴ Penelitian kepustakaan merujuk kepada literatur-literatur yang ada relevasinya dengan permasalahan yang hendak dibahas.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini selaras dengan hal-hal yang terkait dalam permasalahan pokok. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku/kajian yang berkaitan secara tidak langsung yang dapat dijelaskan sebagai sumber memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.

²²Sandu Siyoto, dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, Hlm. 4

²³Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, Hlm. 5

²⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Hlm. 1

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari sumbernya masing masing dilakukan dengan membaca, menulis dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan. Menurut Sumardi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya.²⁵ Berpijak dari keterangan tersebut, dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan maka penulis menggunakan teknik diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku buku tersebut, yaitu hasil membaca dan mencatat dari berbagai buku ilmiah yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.²⁶ Dalam hal ini penelitian menggunakan data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam kata-kata.²⁷ Sebagai pendekatannya digunakan metode deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁸

²⁵Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 1997, Hlm. 84

²⁶H Dadang Rahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bndung: CV Pustaka Setia, 2000, Hlm. 102

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rekana Cipta, 2010, Hlm. 282

²⁸Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada, University Press, 1993, Hlm. 63

Data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber di atas kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif, kemudian disimpulkan secara deduktif. Maksudnya adalah menganalisa data dari uraian uraian permasalahan yang ada, dimana pernyataan tersebut masih bersifat umum kemudian disimpulkan menjadi khusus, sehingga penyajian hasil penelitian dapat dengan mudah dimengerti dan pahami.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas batasan berpakaian perempuan dalam perspektif agama Kristen, meliputi definisipakaian, sejarah pakaian, dan fungsi pakaian

Bab III membahas tentang berpakaian perempuan dalam kitab I Korintus 11:2-16: Alkitab I korintus dan analisisbatasan berpakaian perempuan dalam Alkitab surat I korintus 11:2-16.

Bab IV Penutup, dalam bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran hasil penelitian.

BAB II

BATASAN BERPAKAIAN PEREMPUAN DALAM AGAMA KRISTEN

A. Definisi Pakaian

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an” dalam kamus bahasa Indonesia ada dua makna dalam kata pakai, yaitu: (a). Mengenakan, seperti: ”Anak SD pakai seragam merah putih” dalam hal ini pakai berarti mengenakan. (b). Dibubuhi atau diberi, contoh: “Es the pakai gula”. Dalam hal ini pakai berarti di beri.¹

Makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan seperti baju, celana, rok, dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas berarti baju yang dikenakan untuk dinas, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Kata pakaian bersinonim dengan kata busana. Namun kata pakaian mempunyai konotasi yang lebih umum dari pada busana. Busana juga seringkali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja.

Pakaian mempunyai arti yang tertentu. Sebab itu pakaian harus berukuran sedemikian rupa, sehingga dalam sikap dan gerak-gerik tidak menimbulkan godaan bagi orang lain, dengan pakaian yang sesuai norma susila, orang tidak hanya harus menjaga moral masyarakat (orang lain) melainkan juga untuk menjaga diri. Dengan

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, Hlm. 1000

pakaian begitu manusia meluhurkan sesama dan diri sendiri, manusia menyempurnakan bangsa manusia.²

Secara umum pakaian merupakan kebutuhan primer yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan manusia. Pakaian sangat berperan dalam hal penampilan dari kaum perempuan. Perempuan merupakan pribadi yang sering diperhatikan cara berpakaian mereka oleh orang di sekitarnya terutama kaum laki-laki sebab melalui cara berpakaian mereka. Orang lain dapat mengenal kepribadian mereka.

Pakaian yang memadukan unsur estetika dan unsur kreatif juga bisa menentukan penampilan dan status social seseorang. Pakaian pada tataran dasarnya adalah “berfungsi sebagai penutup, pelindung, kesopanan dan daya tarik”. Cara berpakaian yang baik dan sopan dapat membawa dampak kepada orang lain. Sehingga orang lain bisa meniru hal baik itu. Sebab pada umumnya setiap orang dapat terpengaruh dan mempengaruhi melalui gaya hidup terutama cara mereka berpakaian.³

Dalam pandangan agama Kristen pakaian merupakan perihal yang menentukan tentang pribadi pemakainya. William thourlbys menyatakan di dalam bukunya “*You are what you wear*” bahwa penampilan luar dan pakaian menggambarkan lebih banyak tentang pribadi seseorang tanpa disadari. Dia juga mengatakan bahwa ketika bertemu dengan orang-orang untuk pertama kalinya

² Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969, Hlm. 44

³ S. Djosodiarjo, *Etika*, Pati: Mahabarata, 1952, Hlm. 10

mereka akan membuat sepuluh penilaian tentang pribadi seseorang berdasarkan penampilannya. Hal ini karena busana atau pakaian melambangkan pribadi.⁴

Pakaian dan penampilan adalah komunikator nonverbal yang paling kuat tidak hanya dari status sosial ekonomi, tetapi juga nilai moral. Menurut agama Kristen yang harus direnungkan dalam berpakaian adalah menunjukkan nilai-nilai Kristen yang telah diterapkan kepada orang lain melalui penampilan luar. Dan Agama Kristen juga menitik beratkan prinsip berpakaian dan perhiasan yang harus diikuti karena penampilan luar akan memberi kesaksian yang terlihat maupun tidak tentang hubungan Tuhan.

Kelangkaan literature, serta pengajaran dan khotbah tentang pakaian dan perhiasan Kristen, menunjukkan bahwa ini tidak lagi dipandang sebagai konteks karakter Kristen yang penting. Banyak orang Kristen dengan tulus percaya bahwa Kekristenan tidak berbentuk dalam lahiriah. Dengan demikian maka mereka bisa berpakaian dan menghiasi tubuh mereka sesuka hati karena ini tidak ada hubungannya dengan spiritualitas mereka. Hal ini tidak biasa untuk melihat orang bahkan di gereja berpakaian tidak sopan atau santai.

Relaksasi pakaian dan perhiasan Kristen harus dilihat sebagai bagian dari pergeseran bertahap yang telah terjadi selama abad terakhir ini. Jauh dari pandangan teistik dunia di mana Tuhan adalah realitas tertinggi yang mana darinya memperoleh

⁴ William Thourlby, *You Are What You Wear*, New York: Forbes/Wittenburg & Brown, 1989, Hlm. 1

segalanya dan mejadi tanggung jawab secara moral kepada manusia, menuju pandangan materialistik tentang dunia di mana materi adalah realitas tertinggi.

Pergeseran ini telah menghasilkan nilai-nilai hedonistik sekuler, humanistik, yang berlaku di masyarakat Kristen saat ini. Kriteria untuk apa yang benar atau salah bukanlah wahyu ilahi tapi juga perasaan dan kesenangan manusia. Jika memakai gaun dan dengan dekorasi mewah membuat timbulnya merasa nyaman dan memberi kesenangan, maka itu pasti benar bagi mereka. Sayangnya, mentalitas hedonistik ini mempengaruhi banyak orang Kristen yang tulus. Untuk melawan pemikiran yang meresap ini, orang-orang Kristen sangat perlu untuk memahami dan menerima prinsip-prinsip berpakaian dan hiasan yang telah diwahyukan dalam Firman-Nya.⁵

Banyak orang Kristen hanya tahu sedikit tentang apa yang Alkitab ajarkan tentang hidup, termasuk bagaimana berpakaian untuk wanita Kristen. Salah satu alasannya yaitu kecenderungan orang dewasa untuk mengurangi kekristenan menjadi sebuah profesi dari pada sebuah praktik. Lebih mudah bagi pendeta untuk berkhotbah tentang kasih Tuhan dari pada tentang keberadaan Tuhan atas kehidupan para pengikutNya⁶

Intinya, pakaian dan penampilan merupakan komunikator nonverbal yang paling kuat dan tidak hanya dari status sosial ekonomi, tapi juga nilai moral bagi Agama Kristen. seseorang dinilai dari apa yang dikenakan. Ini berarti bahwa

⁵ William Thourlby, *You Are What You Wear...*, Hlm 4

⁶ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment*, USA: Berrien Springs, 1995, Hlm.

penampilan luar adalah kesaksian yang terlihat dan tidak dari nilai-nilai Kristen. Terdapat beberapa syarat-syarat dalam Alkitab yang harus dipenuhi oleh wanita Kristen, yaitu:

1. Berpakaian untuk memuliakan Tuhan

Setiap orang berpakaian untuk alasan yang berbeda, bahkan mereka sendiri tidak menyadarinya. Pakaian adalah untuk melindungi diri sendiri. Sebagian wanita Kristen berpakaian dan menghiasi tubuh mereka karena ingin dikagumi sebagai orang lain untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sehingga wanita Kristen akan menjadi ekstrem dengan mengenakan pakaian kecil yang menampakkan bagian tubuh mereka.⁷

Hal ini karena ramai wanita Kristen mengenakan blus yang indah untuk diperhatikan, serta meninggalkan kemeja sebagian besar tidak dikancingkan di atas celana ketat untuk mengundang perhatian. Semua menunjuk pada motif yang sama yaitu keinginan diri untuk dihargai atau setidaknya diperhatikan.

Wanita Kristen haruslah prihatin tentang pakaian karena mbingkai karakter mereka dan menampilkan gambar yang indah dari Tuhan yang mereka layani. Seperti kata hymne-writer, kami hanya ingin menjadi “media transparan,

⁷ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, Hlm. 139

kemuliaan Mu untuk ditampilkan.” Tujuan Kristen adalah untuk melakukan semua untuk kemuliaan Tuhan.⁸

2. Pantas

Pakaian pantas berarti pakaian yang layak dipakai atau sepadan dengan iman Kristiani wanita tersebut. Itu artinya pakaian yang tidak bertolak belakang dengan asas-asas kekudusan kekristenan, seperti pakaian dengan tidak menutup aurat dan mempunyai gambar-gambar yang tentunya tidak bertolak belakang dengan kekristenan. Berikut adalah petunjuk agar pakaian kita tersebut masuk dalam kategori “pantas” dipakai oleh seorang Kristen adalah patut.

Kata lain dari kata “patut” adalah “senonoh” jadi sebagai seorang wanita Kristen seharusnya tidak mengenakan pakaian yang tidak senonoh, seperti dapat mengundang hal-hal yang berbentuk pornografi dan yang bertentangan dengan kesusilaan. Menggunakan pakaian seksi atau sejenisnya adalah kesalahan fatal, wanita tersebut telah melakukan kesalahan yang menyebarluaskan pornografi dengan menaruh batu sandungan bagi orang lain yang melihatnya sehingga jatuh pada pikiran-pikiran yang tidak kudus.⁹ Sebagaimana yang telah disebut di dalam Alkitab yaitu:

⁸ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Andornment.....* Hlm. 140

⁹ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa.....*, Hlm 11.

“Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas,..” (I Tim 2:9)¹⁰

3. Seorang Kristen harus berpakaian menutupi tubuh untuk meghindari malu atau godaan

Berbagai pedoman yang teliti telah diberikan di berbagai referensi tentang tatacara menutupi tubuh seorang wanita Kristen sehingga ketelanjangan tidak muncul. Namun paparan tubuh telah menjadi ciri mode modern. Para desainer berusaha memotong dan menyesuaikan diri untuk memamerkan tubuh dalam berbagai cara yang tak terbatas. Bahkan wanita Kristen yang sepenuhnya tertutup bisa tidak sopan, jika pakaian mereka ketat atau tipis dan menghadapkannya.

Hal tersebut dapat menyebabkan pelecehan seksual yang mana berpunca dari kesalahan wanita itu sendiri dalam berpakaian. Terkadang mereka tidak bertanggung jawab atas nafsu yang mereka bangkitkan. Sering kali wanita Kristen benar-benar naïf terhadap cara berpakaian yang dapat mempengaruhi pria. Mungkin beberapa pria Kristen dapat menolak pikiran penuh nafsu, tetapi ada juga pria yang akan berfikiran sebaliknya.

¹⁰ Alkitab, *perjanjian baru*....., Hlm 10.

4. Sopan

Sopan mengandung arti merasa malu bila menampakkan bagian tubuh. Sebagai seorang wanita Kristen menolak dan merasa malu jika berpakaian sedemikian rupa melewati batas-batas kesenonohan yang patut sehingga dapat menarik perhatian tidak kudus dari orang lain. Sebab dengan berpakaian tidak pantas atau tidak sopan yang mungkin menggairahkan keinginan yang tidak suci dari orang lain sudah merupakan kesalahan yang sama besarnya dengan keinginan mesum yang terangsang.

Tidak ada norma-norma dimana pun yang membenarkan masyarakat berpakaian secara tidak pantas, tidak sopan dan memperlihatkan aurat sehingga merangsang hawa nafsu orang lain. Siapapun wanita pastilah dituntut untuk berpakaian menurut budaya dan adat yang berlaku dalam kelompok social, masyarakat dan peradaban dari tempat di mana wanita itu tinggal. Apabila wanita Kristen yang telah menjadi masyarakat kerajaan Tuhan, tentu ada batasan yang lebih yang Tuhan menuntut bagi mereka yang mengaku sebagai oaring yang telah “dipisahkan” dari dunia (ekklesia) yaitu Gereja-Nya.¹¹

5. Sederhana

Kata sederhana dalam bahasa artinya (yun) adalah “sophrosune” yaitu kata yang menggambarkan penahanan diri yang seimbang dan bijaksana, perilaku

¹¹ Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, Hlm. 12

atau tindakan yang didasari pertimbangan yang sehat. Sebagai seorang wanita Kristen, Tuhan menghendaki umat-Nya untuk menahan diri dan bijaksana dalam segala hal. Sebab ini bukan soal mampu membeli atau tidak, kesederhanaan berbicara tentang kerendahan hati.

Kerelaan menggunakan pakaian sederhana dari wanita-wanita Kristen yang mampu merupakan cerminan kerendahan hati. Di hadapan Tuhan, hidup manusia tidak dinilai oleh apa yang tubuh rohani kenakan, manusia hidup di dunia ini hanya sementara, apapun yang para wanita lakukan bersama Tuhan adalah untuk membangun tubuh rohani dan manusia batiniah yang tersembunyi. Yang tidak kelihatan itulah yang Tuhan akan nilai di kekekalan kelak.¹²

6. Pakaian dan perhiasan luar bagi seorang Kristen harus mencerminkan kealamian, dan konsistensi kehidupan Kristus

Berbicara tentang penggunaan pakaian, perhiasan dan kosmetik berada di bawah prinsip kesederhanaan. Agama Kristen mempercayai bahwa Sang Pencipta membuat wanita Kristen dengan warna dan corak khusus sesuai dengan diri mereka sendiri. Kekuatan yang sehat memberi warna pada pipi dan kilap pada rambut mereka.

Salah satu yang menggunakan lapisan penutup yang konsisten akan menghalangi warna alami. Namun jika menggunakan pakaian, perhiasan dan

¹² Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa...*, Hlm. 15

kosmetik yang berlebihan akan mengakibatkan hal yang buruk apabila mereka tidak mengenakannya. Misalnya kurang keyakinan diri, kulitnya tampak pucat dan putih, bibirnya pucat, mata kurang garis.

Menjadi alami, diri sendiri, memungkinkan seseorang untuk menunjukkan kegembiraan dan kedamaian batin yang mendalam. Namun jika berlebihan dalam berpakaian, berhias akan menyebabkan semua kealamian yang sederhana itu hilang. Dan tentu saja lebih sehat dan meningkatkan kepercayaan diri dari dalam menghadap Tuhan. Pakaian sederhana dan sopan, gaya rambut polos, wajah yang semulajadi diciptakan Tuhan bisa menjadi indah, bahkan jika mereka tidak mungkin untuk menangkap mata pria yang berniat tidak baik. Jika itu mengganggu seorang wanita Kristen mungkin mereka perlu bertanya mengapa mereka lebih mendambakan perhatian manusia daripada Tuhan. Tidak memiliki profil yang tinggi bisa lebih aman, baik secara harfiah maupun spiritual.

7. Pakaian yang menegaskan identitas gender

Seorang wanita yang ingin berfungsi sebagai pria kemungkinan besar akan berpakaian seperti seorang pria. Hal ini karena, pakaian menentukan identitas seseorang dan membantu mengembangkan identitas baru. Demikian pula seorang pria yang ingin diperlukan sebagai wanita kemungkinan besar akan mengenakan barang-barang feminim seperti perhiasan, parfum, dan hiasan

pakaian. Hal ini berarti ketika seorang wanita Kristen mengenakan pakaian berbeda dengan gendernya mengalami krisis identitas dan kebingungan peran.¹³

Agama Kristen telah menemukan bahwa kebingungan peran hadir hari ini di rumah, di tempat kerja, dan di gereja, dan membuatnya semakin sulit untuk mengetahui di mana peran seorang pria berakhir dan seorang wanita dimulai. Orang Kristen harus mengenali upaya hari ini untuk menghapuskan masalah kekeliruan peran ini karena hal ini merupakan upaya setan untuk menghancurkan tatanan dan keindahan ciptaan Tuhan.

Alkitab mengajarkan untuk menghormati perbedaan gender dalam pakaian seperti yang dikenal dalam budaya Kristen pada diri sendiri ketika membeli pakaian. Apabila pakaian ini menegaskan identitas gender wanita Kristen atau apakah itu membuat terlihat seolah-olah termasuk lawan jenis.¹⁴

Agama Kristen juga menetapkan kepada umatnya untuk mengambil berat akan semua hal dan tidak bisa mengatakan, "Apa yang saya lihat bukanlah bisnis seseorang!". Karena dalam agama Kristen perihal tersebut mencerminkan Tuhan. Rumah, mobil, penampilan pribadi atau pakaian, penggunaan waktu dan uang, semuanya mencerminkan bagaimana agama Kristen telah mengubah umat Kristen dari dalam ke luar. Agama Kristen juga menyatakan bahwa ketika Yesus

¹³ Umar Nasaruddin, *Teologi Jender Antara Mitos Dan Tks Kitab Suci*, Jakarta: Pustaka Cicero, 2003, Hlm. 23

¹⁴ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Andornment...*, Hlm. 142-151

masuk ke dalam hidup, tidak hanya menutupi noda, namun membersihkan sepenuhnya.¹⁵

B. Sejarah Pakaian

1. Masa Lalu

Paulus memberikan perintah dimasa itu. Di kota Korintus waktu itu ada dua kelompok wanita yang tidak menggunakan tudung kepala. Kelompok pertama adalah para pelacur yang menunjukkan rambutnya kepada masyarakat umum. Kelompok yang kedua adalah para budak wanita yang rambutnya telah digunting habis. Karena Paulus ingin wanita-wanita Kristen di Korintus tidak disalah pahami. baik sebagai pelacur ataupun budak-budak, maka ia menentukan sebuah tata cara berpakaian dalam ibadah Kristen. Dan karena alasan inilah maka mewajibkan wanita Kristen untuk menggunakan tudung kepala.

Dalam ajaran Agama Kristen berpakaian yaitu untuk melindungi diri dengan berpakaian yang pantas dan sopan untuk menjaga diri sendiri dan juga untuk tidak menggoda dan mengganggu orang lain. Dalam Alkitab dijelaskan, pada I Korintus 11:5-6 tentang bagaimana perempuan yang berdoa tanpa menggunakan kerudung

¹⁵ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, Hlm. 59.

maka sama saja ia sedang menghina kepalanya, seakan-akan kepalanya tidak memiliki rambut.¹⁶

Di Korintus 11:13 berbicara tentang apakah pantas seorang wanita berdoa kepada Tuhan-Nya dengan kepala yang terbuka dan tidak mengenakan tudung sama sekali. Kemudian ditekankan oleh Paulus mengenai kerudung bagi wanita Kristen ada pada Korintus 11:3-10, yang isinya yaitu tentang bagaimana seorang wanita muda seharusnya menggunakan kerudung untuk menutup kepalanya ketika ia sedang ada di jalan dan sedang ada di sekitaran orang asing.

Perempuan-perempuan Kristen juga disarankan untuk menggunakan tutup kepala ketika mereka sedang ada di dalam gereja dan ketika ia dikelilingi laki-laki. Hal ini diberlakukan karena kerudung untuk perempuan Kristen sudah dianggap sebagai mahkota yang kemudian akan melindungi kemegahan dari wanita itu sendiri.

Ada kalangan yang menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh Paulus hanya berlaku pada masa dimana Paulus menulis surat-surat karena itu merupakan sebuah tradisi, dinilai bahwa tidak wajar seorang wanita melepaskan tudungnya dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kalangan ini menganggap bahwa hal ini sudah tidak lagi dapat diterapkan untuk situasi saat ini. Karena Alkitab

¹⁶ Abu Ameenah Bilal Philips, *Agama Yesus Yang Sebenarnya*, Jakarta: Pustaka Dai, 2004, Hlm. 7

memiliki berbagai tujuan yaitu untuk diketahui dan untuk diikuti hukumnya secara pribadi.¹⁷

Dalam tradisi Kristen, kerudung itu lebih sebagai simbol otoritas laki-laki terhadap perempuan, atau simbol ketundukan perempuan kepada laki-laki. St. Paul memberikan penalaran tentang wanita yang berkerudung, bahwa kerudung memberikan tanda kekuasaan pada laki-laki, yang merupakan gambaran kebesaran Tuhan, atas wanita yang diciptakan dari dan atau laki-laki.

2. Masa Kini

Pada masa kini cara berpakaian perempuan adalah bebas, tetapi dengan syarat, cara berpakaian wanita-wanita Kristen haruslah menunjukkan karakter wanita Kristen yang sopan, sederhana dan bersahaja. Pakaian yang tidak terlalu terbuka, rok atau celana yang tidak terlalu ketat dan pendek, rambut yang dipotong dengan model yang santun, dan lain sebagainya. Sehingga cara berpakaian wanita Kristen tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Umat Kristiani, kebanyakan tidak terlalu memusingkan cara berpakaian di zaman ini, karena budaya populer seakan-akan lebih menguasainya. Berpakaianlah yang pantas agar terhindar dari dosa. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa:

“Dan Tuhan Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka”. (Kejadian 3:21).

¹⁷ Ludwig Charles, *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*, Bandung: Kalam Hidup, 1975, Hlm. 20

Ayat di atas memberikan dasar penting tentang alasan adanya pakaian. Tuhan mengorbankan binatang dan memberikan kulitnya untuk menutupi ketelanjangan manusia. Ketika manusia berdosa, Tuhan berinisiatif untuk menolong. Sekilas, masalah pakaian mungkin merupakan topik yang terlalu biasa dalam hidup sehari-hari. Namun, cara kita berpakaian secara tidak langsung menunjukkan apresiasi kita kepada Allah yang penuh kasih, yang tak mau dipermalukan karena dosa itu.¹⁸

Dalam Alkitab, pakaian atau ketidak hadirat umat Kristen (ketelanjangan) berfungsi untuk mewakili kondisi spiritual manusia di hadapan Tuhan dan kemuliaannya. Dalam Alkitab juga menyatakan bahwa Tuhan melihat karakter umat Kristen dengan pakaian yang dikenakan, karena seperti yang dibahas sebelumnya pakaian mengungkapkan siapa pribadi si pemakai. Wanita yang tidak baik itu yang berpakaian boros dan dihiasi dengan hiasan mahal. Sebaliknya, wanita murni itu berpakaian dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, tanpa ornamen luar, hanya karena pakaian seperti itu pantas mewakili kerendahan hati dan kemurnian batinnya. Hal ini dijelaskan dalam Alkitab:

“demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang maha-mahal. Tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan beribadah” (I Tim 2:9-10).¹⁹

Kutipan dari Alkitab tersebut menjelaskan tentang perhiasan wanita Kristen dalam konteks pengajarannya tentang perilaku dalam ibadah umum. Yang mana

¹⁸ Hanief Monady, *Etika dan Estetika Berpakaian...*, Hlm 9

¹⁹ Alkitab, *perjanjian baru...*, Hlm. 65

mendambakan agar wanita seharusnya menghiasi diri mereka sendiri dengan sederhana dan mengenakan pakaian yang sopan, pantas dan tidak berlebihan. Yakni bukan dengan rambut yang dijalin atau emas atau mutiara atau juga pakaian yang mahal. Namun, inti dari pembahasan tersebut adalah menginginkan wanita menghiasi diri dengan perbuatan baik, sama seperti wanita yang menganut agama.

Perempuan harus suka berdamai dan berdandan dengan pantas. Kata “pantas” mengandung arti merasa malu bila menampakkan bagian tubuh. yang berarti meliputi penolakan untuk berdandan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian kepada tubuh dan melewati batas-batas kesenonohan yang patut. Sumber kesenonohan seseorang terletak di dalam sifat atau batin. Dengan kata lain, kesenonohan adalah manifestasi lahir dari kemurnian batin. Berdandan secara tidak pantas yang mungkin menggairahkan keinginan buruk yang terangsang. Tidak ada aktifitas atau keadaan yang membenarkan hal berpakaian secara tidak pantas yang akan memperlihatkan tubuh sehingga merangsang hawa nafsu dalam orang lain. Tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah.²⁰

Banyak orang berpakaian secara sederhana adalah kuno, jika orang berpakaian dengan cara yang “heboh” maka dikatakan keren dan menarik perhatian. Sulit di mengerti melihat orang keluar rumah dengan tidak menggunakan pakaian yang semestinya, apalagi dengan tidak merasa malu.

²⁰ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, Hlm. 7

Alkitab mengajarkan kepada kita dengan sangat tegas bahwa kita jangan serupa dengan dunia, tetapi berubah. Berubah artinya mengubah penampilan lahiriah dan batiniah. “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Roma 12:2).²¹

Berpakaian “dengan kesahajaan” berarti tidak mengenakan pakaian yang norak, terlalu terbuka, atau merangsang. Dan juga “pikiran yang sehat” membantu untuk memilih pakaian yang enak dipandang, yang tidak berantakan atau ekstrem. Konsep kecantikan tidak selalu mengarah kepada kecantikan fisik. Perempuan harus mengasah berbagai potensi yang dipunyai dalam dirinya. Baik itu fisik, emosional, maupun spiritual, agar menjadi suatu keutuhan yang menciptakan individu yang solid.

Dalam firmanNya, Tuhan memerintahkan untuk mengejar kesederhanaan dan penguasaan diri dalam pakaian dan hati. Dan kalau sudah benar-benar menerapkan Firman ini dalam hati, maka dengan itu akan tercermin dari pakaian yang akan dipakai. Dalam ayat tersebut di khususkan bagaimana seorang wanita membedakan batas antara pakaian yang pantas dan pakaian yang akan menjadi pusat perhatian. Dalam hal ini hati yang berperan. Seorang wanita harus memeriksa hatinya dan

²¹ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006, Hlm 128

tujuannya memakai pakaian itu. Apakah bermaksud menunjukkan kecantikan dan keagungan seorang wanita?, apakah bermaksud menunjukkan kerendahan hati untuk memuliakan Tuhan?, atau bermaksud menarik perhatian pada dirinya dan memamerkan kecantikannya?. Seorang perempuan yang berfokus menyembah Tuhan akan memikirkan baik-baik caranya berpakaian, karena hatinya akan memberi tahu dia apa yang harus ada di lemari pakaiannya dan yang harus dipakai. Dan begitulah maksud dari ayat tersebut yaitu kesederhanaan, penguasaan diri, dan perbuatan baik.²²

Penekanan yang diambil bagian ini memang hanya untuk perempuan dan hanya dalam kaitannya dengan soal berdandan dengan pantas dan sopan (Dalam Alkitab: Hendaklah kaum wanita menghias dirinya dengan sederhana dan memakai pakaian sopan). Dalam konteks kebaktian, sekalipun seorang perempuan ingin mengikuti model yang sedang trend, tetapi harus lebih mementingkan berdandan dengan perbuatan baik, dan juga menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Pilihan harus didasarkan atas asas kesederhanaan, sopan, praktis, sehat dan menarik. Tujuan orang Kristen ialah memuliakan Allah, bukan diri sendiri. Cara berpakaian satu ungkapan kasih kepada Yesus. Gaya hidup orang Kristen merupakan sambutan atas keselamatan melalui Kristus. Apabila Roh Kudus menempati hidup seseorang, suatu perbuatan yang pasti terjadi yang menjadi bukti bagi orang yang ada di sekitar tersebut. Roh tidak hanya mengadakan sebuah perubahan awal dalam hidup melainkan berkelanjutan. Buah Roh adalah Kasih.

²² Tim Redaksi BPK & Kelompok Kerja PAK PGI, *Berbuah Dalam Kristus*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007, Hlm. 54

Alkitab juga menceritakan wanita yang menganut agama Kristen dan wanita duniawi seharusnya berhias dan berpakaian adalah untuk menarik perhatian pada diri mereka sendiri. Ungkapan, "Wanita harus menghiasi diri mereka sendiri" menunjukkan bahwa Alkitab tidak menentang untuk menghiasi diri sendiri, namun haruslah berhias dan berpakaian dengan syarat yang telah ditetapkan. Keinginan untuk tampil baik di mata orang lain tidak salah bila diatur dengan baik.²³

Kata Yunani pertama yang digunakan dalam Alkitab untuk mengkarakterisasi perhiasan dan pakaian yang sesuai dengan wanita Kristen adalah kosmos, yang diterjemahkan dalam kebanyakan terjemahan sebagai "sederhana." Ide esensial kosmos disusun dengan baik, sehingga menjadi bermartabat. Ini berasal dari tatanan yang dimanifestasikan di alam semesta Tuhan. Tuhan yang mengatur alam semesta supaya menjadi teladan bagi kita untuk mengikuti penampilan luar kita.²⁴

Kamus Teologis dari Perjanjian Baru menjelaskan bahwa kosmos "menggambarkan seseorang yang mendisiplinkan dirinya sendiri dan yang karenanya dianggap benar-benar bermoral dan terhormat." Disiplin diri dan sikap rendah hati wanita Kristen tercermin secara lahiriah, bermartabat, dan menjadi pakaian. Alkitab juga menyetujui bahwa gaun wanita adalah cermin pikirannya yang mana merupakan pendekatan doa dan taat kepada Tuhan.

²³ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, Hlm. 42

²⁴ Albert Barnes. Thessalonians, Timothy, Titus and Philemon, *Note On The New Testament*, London: Grand Rapids, 1955, Hlm. 135.

Alkitab menasehati perempuan untuk berpakaian sederhana, teratur, dan menjadi cara paling relevan bagi pria dan wanita Kristen. Pakaian yang menjadi keutamaan dalam Alkitab yaitu benar-benar rapi, bermartabat, teratur, dan mencerminkan nilai moral batin bagi si pemakainya. Ini mengingatkan bahwa apa yang dipakai tidak hanya mencerminkan selera dan nilai moral, tapi juga mempengaruhi perilaku. Pakaian yang tepat cenderung mendorong kepada tingkah laku yang tepat.²⁵

Perempuan Kristen untuk tidak ragu-ragu dalam mengenai apa yang dinasehatkan untuk berpakaian rapi, sopan, dan serius, Alkitab juga menambahkan empat jenis perhiasan dan pakaian yang tidak sesuai untuk perempuan Kristen yaitu gaya rambut yang rumit, dihiasi dengan emas dan mutiara atau pakaian mahal. Tetapi haruslah dihiasi dengan perbuatan baik seperti layaknya wanita yang mengaku religious.

Tidak semua orang akan melihat hal-hal tersebut sebagai perihai yang esensi. Banyak orang melihat tidak ada yang salah dengan memakai anting, gelang, cincin jari, atau rokmini. Mereka beralasan bahwa ada lebih banyak permasalahan yang berpengaruh dalam agama Kristen dari pada perhiasan dan pakaian.

Pembahasan di atas cukup untuk menunjukkan seberapa kaya simbolisme pakaian dalam Alkitab. Dari penciptaan sampai pemulihan, aktivitas kreatif dan kekuasaan Tuhan sering ditunjukkan sebagai pakaian kebenaran. Dalam buku

²⁵ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, Hlm. 47.

terbarunya *The Symbolism of Clothing in the Bible*, sarjana Francis Edgar Haulotte mencatat bahwa "pentingnya pakaian tidak diminimalkan dalam Alkitab. Sebaliknya, wahyu Tuhan memberi makna spiritual bagi dirinya." Simbolisme spiritual pakaian yang kaya membantu kita untuk menghargai pentingnya mengenakan pakaian dalam kehidupan sebagai umat beragama.²⁶

Perhiasan yang terlalu mencolok atau mahal bertentangan dengan sikap kesederhanaan yang diinginkan Tuhan dari seorang istri Kristen. Yang nilai tinggi oleh Tuhan dalam diri seorang Kristen yaitu sikap yang lemah lembut dan tenang yang berusaha memuliakan diri dengan menyerahkannya untuk menolong suaminya dan keluarganya untuk mencapai kehendak Allah dalam hidup mereka. Sifat lembut yang menggambarkan suatu sikap sederhana yang terungkap dalam kerendahan hati yang halus dan keperibadian terhadap orang lain. Sedangkan sifat tenang menunjukkan kepada suatu sikap yang tidak riuh dan tidak menimbulkan keributan. Dengan kata lain, Tuhan menyatakan bahwa kecantikan adalah soal sifat dan bukan hiasa.

Istri-istri orang Kristen harus tetap setia kepada Kristus dan Firman-Nya di dalam dunia yang dipengaruhi oleh materialisme, gaya-gaya manipulasi, penguatan diri, dan menganggap rendah nilai-nilai rumah tangga dan keluarga. Maka demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu

²⁶ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, Hlm 48

perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah dan mereka tunduk kepada suaminya.

Alkitab tidak menetapkan banyak peraturan tentang penampilan pribadi. Tetapi Alkitab menyediakan prinsip-prinsip yang seimbang, yang dapat membantu untuk membuat keputusan yang bijaksana. Prinsip-prinsip itu berdasar pada fakta bahwa melakukan segala sesuatu demi kemuliaan Allah.²⁷

Terdapat beberapa rohaniawan di dalam agama Kristen yang memberikan cara atau petunjuk bagi umat Kristen serta dijadikan pedoman dalam menjadi kehidupan termasuk juga dalam etika berbusana.

1. Paulus

Dalam Alkitab Perjanjian Baru Paulus memerintahkan perempuan untuk menghiasi diri mereka sendiri dalam pakaian sederhana, dengan rasa malu dan ketenangan. Paul memerintahkan wanita Kristen untuk mengenakan pakaian sederhana, atau jubah panjang yang sederhana yang mana bersih, rapi, dan layak, indah dan dihiasi sesuai dengan adat istiadat wanita saleh di zaman Perjanjian Lama.²⁸

Paulus juga menambahkan, dalam berpakaian haruslah mempunyai rasa malu dan ketenangan hati yaitu konsisten dengan kesucian, sopan, dan tidak seperti pakaian

²⁷ Sheriff Abdel Azem, *Sabda Langit Perempuan Dalam Tradisi Islam, Yahudi, Kristen*, Jakarta: Gama Media, 2001, Hlm. 76

²⁸ Stephen Tanner, *Christian Clothing*, Australia: Scripture Standards For Dress And Conduct, 2005, Hlm. 35

pelacur. Berpakaian dengan moderat, sederhana, dan cocok untuk usia seseorang serta tidak melampaui keadaan kehidupan di mana mereka berada.

Berpakaian dengan cara yang sederhana dan tertib menunjukkan bahwa tidak ada kebajikan khusus dalam mengabaikan penampilan pribadi dengan mengenakan pakaian lusuh, lebih dari yang ada dalam mengenakan perhiasan emas, permata, atau permata. Seseorang dapat melanggar kode pakaian kesopanan orang Kristen dengan mengabaikan penampilan pribadi dan juga dengan memberi perhatian berlebihan padanya.

Nasihat Paulus untuk berpakaian hormat sangat relevan bagi orang Kristen saat ini, ketika busana mode modern menolak penghormatan dan penghormatan sebagai dasar hubungan manusia yang konstruktif. Perhatian mode modern adalah menjual produknya dengan memanfaatkan dorongan seks yang kuat dari tubuh manusia, meski ini berarti menempatkan di pasaran pakaian tak bermoral yang hanya memberi kebanggaan dan nafsu seksual.²⁹

2. Pastur

Pastur mengatakan perihal pakaian kepada wanita yang berpakaian dengan tidak tepat sehingga mengundang kemurkaan Tuhan. Karena perempuan yang berpakaian tidak sopan maka akan menjadi suatu perbuatan yang sangat dibenci dan mengundang dosa. Hal ini karena apa yang ditetapkan Tuhan adalah otoritas tertinggi

²⁹ Stephen Tanner, *Christian Clothing...*, Hlm. 36

yang lebih berharga dari pada emas, dan lebih manis madu. Jadi sikap seorang wanita terhadap pakainnya dan penampilannya menjadi hal yang sangat penting karena menentukan kehormatannya kepada Tuhan.

Pastur juga menasihati agar terus-menerus dalam memberikan pelajaran kepada wanita tentang berpakaian. Karena dapat mengekspos kebanggaan eksternalisme dan formalisme yang tidak memiliki hati di dalamnya oleh seorang wanita. Dengan perbuatan ini juga akan mengubah cara orang berpakaian, entah itu di kolam renang atau di gereja yang mana merupakan tempat penyerahan diri kepada Kristus. Alkitab juga menjelaskan pakaian yang kita pilih untuk dipakai itu melambangkan jati diri dan dapat membantu kendali diri ke arah kebaikan.³⁰

Pandangan Pastur tentang pakaian wanita yang mana seorang wanita seharusnya menghargai dirinya dengan berpakaian yang menunjukkan rasa hormat, sopan, dan sederhana. Dan memberi kepastian bahwa setiap orang merasa bahwa Alkitab benar-benar ingin kita berpakaian sedemikian rupa karena berakar pada Iman seseorang yang rendah hati dan menyenangkan ketika berdoa kepada Kristus.³¹

C. Fungsi Pakaian

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian, karena pakaian menawarkan berbagai kebaikan dan manfaat bagi pemakainya, Pakaian yang biasa

³⁰ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, Hlm 32

³¹ Samuele Bacchiocchi, *Christian Dress & Adornment...*, Hlm. 43

digunakan oleh seseorang haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, agar tidak menyebabkan masalah bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya. Dengan busana seseorang akan merasakan bahwa dirinya lebih baik, lebih pantas, lebih cantik atau lebih tampan.

Fungsi pakaian untuk memperindah atau menghias diri semakin meningkat. Hal itu terwujud pada cara pertama membentuk busana melalui seni potong kedua, pengolahan bahan busana sedemikian rupa sehingga terciptalah bahan yang indah dengan segala sifatnya, dapat dipakai untuk memperindah tubuh, ketiga, menciptakan pola serta ornamen hiasan busana, keempat mengolah bahan usaha sedemikian rupa sehingga terciptalah bahan yang indah dengan segala sifatnya, kelima, berbagai jenis warna dari bahan alamiah atau sinteses.³²

Dalam perkembangan pakaian telah berkembang cukup pesat sehingga manfaatnya telah dirasakan oleh masyarakat sebagai memperindah atau mempercantik penampilan sehari hari. Dalam pemilihan keindahan dan keserasian berbusana dapat dibagi menjadi dua dalam pemilihan warna dan penggunaan aksesoris sehingga dihasilkan penampilan yang penuh dengan keserasian. Diantara fungsi pakaian adalah sebagai berikut:

³² *Pengetahuan Pakaian* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Menengah Kejuruan,1984), Hlm.10.

a). Pelindung Tubuh Manusia

Penggunaan pakaian yang baik akan mampu melindungi tubuh dari berbagai hal yang dapat memberikan pengaruh negatif pada manusia. Contohnya perlindungan tubuh dari terik matahari, hujan, hawa dingin, hawa panas, debu, kotoran, dan lain sebagainya.

Tubuh yang tidak tertutupi pakaian dengan baik dapat dengan mudah terkena penyakit dan juga lebih mudah kotor. Tentu saja pakaian yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada sehingga tubuh terlindungi secara maksimal.

b). Simbol Status Manusia

Dalam tingkatan status masyarakat, pakaian bisa memperlihatkan tingkat status seseorang. Misalnya dalam dunia militer pakaian jendral dibuat berbeda dengan pakaian prajurit biasa sehingga mudah untuk dikenal. Selain dalam dunia militer, dalam lingkungan kerajaan, lingkungan pemerintah, lingkungan adat, bahkan lingkungan masyarakat umum juga bisa memiliki pakaian-pakaian tertentu sebagai pembeda status tingkatan manusia yang satu dengan yang lainnya.³³

³³ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Imam Kristen*, Malang: SAAT, 1997, Hlm. 41

c). Petunjuk Identitas Manusia

Manusia bisa menunjukkan eksistensi dirinya sendiri kepada orang lain melalui pakaian yang dikenakan. Bisa melalui tulisan pada pakaian, aksesoris pakaian, model pakaian, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki gengsi yang tinggi tentu saja akan berupaya mengenakan pakaian yang sedang trend atau populer dikalangannya walaupun harganya mahal.

d). Perhiasan Manusia

Seseorang bisa tampil menarik jika mengenakan pakaian yang tepat, ditambah lagi dengan aksesoris pakaian dan juga ditunjang dengan perbaikan penampilan diri dapat meningkatkan daya tarik seseorang di mata orang-orang yang ada di sekitarnya.

e). Membantu Kegiatan/Pekerjaan Manusia

Pekerjaan tertentu akan menjadi lebih mudah dilakukan apabila seseorang memakai pakaian khusus. Contohnya pakaian penyelam yang cocok untuk digunakan pada kegiatan diving di laut, pakaian loreng tentara yang cocok untuk memanipulasi pandangan musuh, pakaian anti api dari para pembalap, pakaian badut untuk orang yang hendak menghibur anak-anak, dan lainnya.³⁴

³⁴ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Imam Kristen...*, Hlm. 42

f). Menghilangkan Perbedaan Antar Manusia

Penggunaan baju seragam yang sama pada banyak orang bisa mengurangi perbedaan di antara orang-orang tersebut, seperti seragam sekolah dan lainnya.

g). Pemilihan pakaian yang tepat

Setelah mengetahui mengenai fungsi dari busana dalam pembahasan ini akan menguraikan mengenai pemilihan busana yang tepat. Untuk mendapatkan busana yang baik dibutuhkan pemilihan yang selektif dari sipemakai, arena dari rutinitas dan aktifitas seseorang dengan yang lain berbeda. Penyesuaian dalam pemilihan busana juga memiliki peran masing-masing membutuhkan busana yanasemi casual setengah resmi namun tetap memenuhi syarat dalam pekerjaannya.

Untuk memenuhi syarat pemilihan pakaian yang tepat ada beberapa hal yang memperhatikan yaitu pakaian yang sesuai dengan ukuran badan, pakaian harus sesuai dengan norma dan kesopanan, dalam mengenakan pakaian harus mengerti situasi kondisi.³⁵

Pakaian yang pantas bagi wanita Kristen harus dipertimbangkan. Dalam hal ini akan dibahas mengenai pakaian yang pantas bagi wanita Kristen, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai pakaian yang berkembang pada saat ini yang hanya memperlihatkan segi estetikanya saja tanpa memperhatikan

³⁵ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Imam Kristen...*, Hlm. 43

sudut etikanya, maka sebagai wanita Kristen cara berpakaian sangatlah penting diperhatikan, karena setiap gerak langkah seseorang diperhatikan orang lain dan pakaian yang dikenakan kurang pantas maka orang lain akan memberi penilaian yang kurang baik terhadap sipemakai.

Surat Petrus dalam terjemahan lama mengatakan: “Janganlah kamu menghias dirimu yang lahir dengan rambut berjam dan memakai barang emas, atau memakai pakaian yang indah-indah. Melainkan sifat yang baik pada batinnya. yaitu perangai yang lemah lembut dan pendiam yang besar harganya dimata Allah” (1 Pet 3:2-5). Ayat ini memiliki pengertian bahwa sebagai wanita kristen harus dapat memilih perhiasan atau pakaian yang dunia tawarkan dalam berbagai bentuk yang indah dan mahal mahal tetapi bagai hal yang penting bagi wanita Kristen yaitu pribadi yang taat kepada Tuhan.³⁶

Sebagai umat Kristen dalam mengenakan pakaian dan ibadah alangkah baiknya diperhatikan karena menurut pandangan penulis bahwa orang lain yang bukan orang Kristen menggunakan pakaian yang bersih, indah, terlebih sopan. Demikian juga orang Kristen selalu menjaga sikap atau berbusana ketika menghadap Tuhan, “pakaian dan penampilan dapat dianggap sebagai cermin kepribadian, maka kerapian dan berpakaian dan penampilan harus menjadi sasaran, karena sebagai umat pilihan Tuhan harus dapat menunjukkan bahwa dirinya saksi

³⁶ Evi Prasti, *Pandangan Etika Kristen Tentang Berbusana Bagiwanita Kristen*, Jurnal: Teologi Berita Hidup 1, No.2, Jakarta, 2019, Hlm. 110

Kristus. Memuliakan Allah dengan tubuh, mengandung pengertian bahwa dalam segala aspek kehidupan manusia baik itu tutur kata, tingkah laku dan dalam penampilan harus dapat memperhatikan atau menggunakan dengan hati-hati dan semuanya ditunjukkan untuk kemuliaan Tuhan.

Pakaian wanita haruslah sopan, tertib dan mempunyai cita rasa yang baik dalam Alkitab terjemahan lama dituliskan “Demikian juga hendaknya segala perempuan menghiasi dirinya dengan memakai pakaian yang patut, serta yang sopan, atau mutiara yang berharga” (I Tim.2:9). Jadi pengertian mengenai berpakaian yang pantas bagi wanita Kristen merupakan berpakaian harus benar-benar diperhatikan terlebih dalam melayani atau sebagai pemimpin jemaat, dalam penampilan sering diperhatikan oleh jemaat. Misalnya, dalam berkhotbah seorang pendeta mengenakan busana yang sobek atau perpaduan warna kurang tepat, jemaat akan memberi penilaian yang tidak baik atau dengan kata lain menjadi batu sandungan.

Sebagai wanita Kristen perlu untuk mengetahui bahwa orang percaya adalah penyembah-penyembah Allah, yang diciptakan oleh Tuhan Yesus Kristus untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik (Ef.2:20; Tit.2:14), Wanita itu boleh memakai pakaian yang indah namun apa yang dipakainya tersebut untuk menyatakan bahwa mereka kenal dengan Tuhan Yesus Kristus dan ingin memuliakanNya.³⁷

³⁷ Evi Prasti, *Pandangan Etika Kristen Tentang Berbusana Bagiwanita Kristen...*, Hlm. 115

BAB III

PAKAIAN PEREMPUAN BERDASARKAN ALKITAB SURAH I KORINTUS

11:2-16

A. Alkitab Surah I Korintus

Kota Korintus terletak di terusan korintus. Dahulu wilayah itu merupakan daerah kekuasaan kerajaan Yunani. Karena letaknya yang strategis, antara buah laut, maka sudah sejak jaman Yunani kuno kota Korintus memainkan peranan yang penting. Kota Korintus berperan penting untuk bidang pertahanan keamanan. Korintus merupakan pusat pertahanan yang strategis bagi Yunani terhadap serangan dari kekaisaran Romawi.

Namun demikian akhirnya kota korintus jatuh ke tangan kekaisaran Romawi, setelah pada tahun 144 BC dihancurkan oleh pasukan Romawi. Kota Korintus yang telah hancur itu kemudian dijadikan salah satu wilayah jajahan Romawi. Pada Tahun 44 BC Korintus yang baru dibangun oleh Julius Caesar, dan disebut *Laus Julia Corinthiensis*. Dalam perkembangan selanjutnya Korintus dijadikan pusat pemerintah Provinsi Achaia salah satu koloni Romawi. Sejak tahun 27 BC gubernur (prokonsol) Achaia berkedudukan di Korintus.¹

¹ F. Everett Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe I Korintus*, Malang: Gandum Mas, 2001, Hlm.

Kota Korintus yang baru dibangun itu memiliki dua buah pelabuhan, Lechaion di sebelah barat dan Cenchreae di sebelah timur. Dengan fasilitas itu kota ini segera berkembang menjadi kota perdagangan yang penting bagi Asia dan Eropa. Korintus menjadi sebuah pasar yang besar, karena kemudahan-kemudahan transportasi yang dimilikinya. Banyak pedagang dan pelaut yang datang ke Korintus untuk melakukan kegiatan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, kota Korintus merupakan pusat kegiatan ekonomi pada saat itu.

Dengan perkembangan itu maka Korintus menjadi kota yang ramai, dengan penduduknya yang berdatangan dari segala penjuru kekaisaran Romawi. Kota Korintus menjanjikan banyak hal yang menarik perhatian orang. Gaya kehidupan yang menarik itu, menyebabkan banyak orang dari berbagai daerah datang ke Korintus. Orang-orang itu ada yang hanya tinggal sementara untuk melakukan perdagangan. Dan sebagian orang lagi menetap di Korintus. Dengan demikian penduduk kota itu menjadi plural, baik dari segi budaya maupun aliran keagamaan.²

Ketika Korintus dihancurkan oleh pasukan Romawi, banyak penduduknya yang terbunuh, terusir, atau menjadi tawanan. Namun setelah dibangun kembali, kota Korintus segera menarik perhatian banyak orang untuk datang kesana, karena banyak fasilitas dan kemudahan yang dibangun di kota Korintus. Kehidupan kota menarik orang-orang dari pedalaman untuk datang kesana. Orang-orang dari segala pelosok

² Are Sumiwi, *Pembaruan Pemikiran Pengikut Kristus Menurut Roma*, Yogyakarta: Pekabaran Injil Indonesia, 2003, Hlm. 55

kekaisaran Romawi datang ke Korintus, dengan demikian penduduk Korintus berasal dari berbagai macam latar belakang budaya.

Pemerintah Romawi menempatkan para pensiunan dan para bekas budak kekaisaran di kota itu. Beberapa orang Romawi datang ke Korintus karena menjadi pegawai pemerintah, atau karena lahir di sana sebagai keturunan penjajah. Orang Yunani dari pedalaman tertarik oleh gaya hidup kota yang disajikan di Korintus. Selain itu masih banyak para pelaut, buruh pabrik dan pelabuhan, serta para budak yang baru saja dibebaskan dari Roma. Bahkan jumlah para budak yang hidup di Korintus pada waktu jaman Perjanjian Baru merupakan sebagian besar dari keseluruhan jumlah penduduk kota Korintus. Maka penduduk kota Korintus waktu itu meliputi para pegawai dan pensiunan, para militer Romawi yang ditempatkan di sana, pedagang, pelaut, dan para budak.³

Secara umum kota Korintus menjadi kota peniagaan karena terletak di persimpangan jalan antara wilayah Yunani dan Timur Tengah. Secara geografis, letak Korintus sebagai kota di pinggir dua lautan yang menghubungkan Korintus dengan kota-kota lainnya. Ditulis oleh Russel P. Splitter dalam buku, “Pertama dan Kedua Korintus”. Dan Charles Ludwig dalam buku, “Kota-kota pada zaman Perjanjian Baru” menulis letak kota Korintus kurang lebih lima puluh mil sebelah barat kota Atena dengan jalan raya yang megah menghubungkan kota Atena dan kota Korintus.

³ Are Sumiwi, *Pembaruan Pemikiran Pengikut Kristus Menurut Roma...*, hlm. 56

William Barclay dalam buku, “Duta bagi Kristus, Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus” menyatakan bahwa kota Korintus sebagai kota perdagangan yang mendatangkan barang-barang berharga seperti minyak balsam Arab, lontar Mesir, kurma Fenisia, gading Libia, permadani Babel, bulu kambing Kilikia, bulu domba Lakaonia, dan juga budak-budak dari Frigia.

Dalam hal kerohania, kota Korintus menjadi tempat yang baik untuk penyebarluasan ajaran-ajaran sesat yang dibawa orang Yahudi, orang Yunani, dan orang Timur. F.F. Bruce dalam buku, “Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3-1 Korintus” menyatakan orang Korintus memiliki latar belakang pendidikan sangat menyukai ajaran filsafat seperti Epikuros dan Stoa. Ajaran Epikuros ialah menyatakan kebaikan tertinggi untuk mencari kesenangan dan kepuasan manusia.

Ajaran Filsafat Stoa menyatakan kebaikan tertinggi ialah mencukupkan kebutuhan diri sendiri (manusia). William Barclay, dalam buku “Duta bagi Kristus, Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus”, menuliskan bahwa Epikuros menekankan tujuan akhir dari hidup yaitu hanya kesenangan saja. Dan ajaran Stoa menekankan segala sesuatu di dunia ini sesungguhnya adalah Allah.⁴

⁴ Pemahaman Alkitab Setiap Hari, *Surat 1 Dan 2 Korintus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, Hlm.25

Korintus sebuah kota kuno di Yunani dalam banyak hal merupakan kota metropolitan Yunani terkemuka pada zaman Paulus. Seperti halnya banyak kota yang makmur pada masa kini, Korintus menjadi kota yang angkuh secara intelektual, kaya secara materi, dan bejat secara moral. Segala macam dosa merajalela di kota ini yang terkenal karena perbuatan cabul dan hawa nafsu.

Bersama dengan Priskila dan Akwila (I Kor 16:19) dan rombongan rasulnya sendiri (Kis 18:5), Paulus mendirikan jemaat Kristus selama delapan belas bulan pelayanannya di Korintus pada masa perjalanan misinya yang kedua (Kis18:1-17). Jemaat di Korintus terdiri dari beberapa orang yahudi tetapi kebanyakan adalah orang bukan Yahudi yang dahulu menyembah berhala. Setelah Paulus meninggalkan Korintus, beberapa masalah muncul dalam Gereja yang masih muda itu, yang memerlukan wewenang dan pengajaran rasulnya melalui surat-menyurat dan kunjungan pribadi.

Surat I Korintus ditulis selama tiga tahun pelayanannya di Efesus (Kis 20:31) pada masa perjalanan misinya yang ketiga (Kis 18:23-21:16). Berita mengenai masalah jemaat-jemaat di Korintus terdengar oleh Paulus di Efesus (I Kor 1:11), setelah itu utusan dari jemaat Korintus (I Korintus 16:17) menyampaikan sepucuk surat kepada Paulus yang memohon petunjuk atas berbagai persoalan.⁵ Sebagai

⁵ K. Riedel, *Surat Yang Pertama Kepada Orang Korintus*, Jakarta: Gandum Mas, 1978, Hlm. 32

tanggapan atas berita dan surat yang diterimanya dari Korintus, Paulus menulis surat ini tujuannya memiliki dua alasan pokok yaitu:

1. Untuk memberikan bimbingan dan intruksi atas berbagai pertanyaan yang telah ditulis oleh orang Korintus. Meliputi pelanggaran yang dianggap remeh oleh orang Korintus, tetapi dianggap oleh Paulus sebagai dosa serius.
2. Untuk memberikan bimbingan dan intruksi atas berbagai pertanyaan yang telah ditulis oleh orang Korintus. Meliputi, soal doktrin dan juga perilaku dan kemurnian sebagai perorangan dan sebagai jemaat.⁶

Surat I Korintus ditulis untuk ditujukan khususnya membahas masalah-masalah pada gereja Korintus dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari jemaat di sana. Berikut adalah isi surat I Korintus yaitu:

3. Salam dan Ucapan Syukur (1:1-9)
4. Perpecahan di dalam Gereja (1:10-4:21)
5. Percabulan dan Perkara Hukum (5:1-6:20)
6. Pernikahan (7:1-40)
7. Penyembahan Berhala dan Kemerdekaan (8:1-11:1)
8. Ketertiban dalam Gereja (11:2-14:40)
9. Kebangkitan (15:1-58)⁷

⁶ K. Riedel, *Surat Yang Pertama Kepada Orang Korintus...*, Hlm. 33

⁷ Departemen Literature Gereja Yesus Sejati, *Pemahaman Tentang I Korintus*, Jakarta: Sunter Danau Indah, 2020, Hlm. 10

B. Pakaian perempuan berdasarkan alkitab surah korintus 11:2-16

1 korintus 11:2-16

Pada ayat 2 Paulus memuji jemaat di Korintus karena mereka mengingat Paulus dan berpegang teguh pada ajaran yang diteruskan kepada mereka oleh Paulus. Pujian ini merupakan bentuk kesadaran yang coba Paulus bangun sebagai sebuah retorika untuk menarik pendengar dan mengembalikan fokus jemaat terhadap persoalan yang tidak mereka sadari kembali, yaitu persoalan di seputar penampilan para perempuan yang berdoa dan bernubuat dengan kepala tanpa tudung.⁸

Pada ayat 3, Paulus menunjukkan semacam “rantai hirarki” yaitu Allah-Kristus- Laki-laki- Perempuan. Menurut V.C Pfitzner, pada ayat penggunaan kata (*kefale*) yang diterjemahkan TB-LAI “kepala” adalah simbolik dan bukan dalam arti anggota tubuh. Dalam pengertian simbolik, menurut Pfitzner “kepala” biasanya diasosiasikan dengan peran pimpinan, pemerintahan, sumber dari sesuatu.

Pfitzner juga menguraikan lebih lanjut pemaknaan tentang “kepala” yang dimaksud oleh Paulus. *Pertama*, Allah adalah kepala dari Kristus. Untuk memahami hal ini kita perlu waspada sebab jika ditafsirkan bahwa “kepala” adalah dalam pengertian keunggulan atau kewibawaan yang satu lebih besar dari yang lain, maka akan terjadi kontradiksi dengan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel yang memuat gagasan bahwa “Sang Anak adalah sederajat dengan Sang Bapa dalam keilahian,

⁸ F. Everett Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe I Korintus...*, Hlm. 14

kuasa, kehormatan, kewibawaan, dan kemuliaanNya.” Meskipun ada kesan subordinasi dalam I Kor. 3:23, 15:28, namun hal itu bukan bermakna sub-ordinasi yang membedakan derajat atau kewibawaan Allah dan Kristus. Hal itu bermakna Kristus, menempatkan diri sebagai Sang Anak dalam ketaatan yang bebas dan tidak terpaksa dalam menjalankan misi-Nya. Ikatan antara Bapa dan Anak adalah saling memiliki dan saling mengasihi.⁹

Kedua, Kristus adalah Kepala dari tiap laki-laki dalam pengertian bahwa Kristus adalah perantara dari penciptaan laki-laki. Segala sesuatu diciptakan melalui Kristus (I Kor.8:6; Yoh.1:3; Kol.1:16; Ibr. 1:2 dan 2:10). *Ketiga*, Kristus juga merupakan kepala dari Gereja karena Kristus merupakan Juruselamatnya (Ef. 5:23-37). *Keempat*, Laki-laki adalah kepala dari perempuan dalam pengertian laki-laki adalah sumber penciptaan perempuan namun keduanya ada dalam kesaling terkaitan (interdependensi). Makna yang ingin ditonjolkan dalam “ilustrasi rantai” itu, menurut Pfitzner, bukan soal “bos” atau “tuan” atau yang satu lebih berkuasa dari pada yang lain. “Kepala” di sini dimaknai sebagai sumber atau asal-usul yang dengan demikian diharapkan agar terjadi sikap yang saling menghormati. Dalam artian inilah pemahaman bahwa kepala dari perempuan adalah laki-laki. Konteks yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut ialah agar kaum perempuan yang “dipermasalahan dalam sikap beribadah” di Korintus dapat menempatkan diri dan membangun sikap saling menghormati.

⁹ F. Everett Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe I Korintus...*, Hlm. 15

Schenk mengatakan bahwa hubungan hierarkis yang dimaksud Paulus adalah hubungan antara suami dan istri dan bukan untuk laki-laki dan perempuan secara umum. Sebab, menurut Schenk, tidak semua laki-laki adalah kepala dari perempuan. Akan tetapi yang pasti, dalam perspektif Paulus seorang suami adalah kepala bagi istrinya. Sementara itu untuk menyebutkan “perempuan pada umumnya” maupun “istri” hanya ada menggunakan satu kata yaitu *gunh*. Pada perikop I Kor.12:3 yang digunakan adalah kata *aner* dan *gune* yang biasa digunakan dalam kaitannya terhadap hubungan antara suami dan istri.¹⁰

Sama dengan Pfitzner, Schenk mengusulkan kata “kepala” sebagai kekuasaan maupun sumber atau asal. Namun menurut Schenk, dengan mengatakan “kepala” sebagai “sumber”, maka sebenarnya ia juga berarti “kekuasaan”. Hal ini mengingat pemahaman kuno pada masa itu bahwa kepala sebagai penguasa tubuh. Schenk memberi contoh pemikiran Plato ratusan tahun sebelum Kristus yang menjelaskan bahwa hubungan antara penguasa dan rakyatnya seharusnya adalah seperti kepala “kepada” seluruh tubuhnya. Demikian Schenk berpendapat bahwa seperti itulah hubungan antar suami sebagai kepala dari istri di sini, bahwa ada implikasi tingkatan dan kekuasaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Marry Ann Getty yang berbeda dengan Schenk dalam melihat bahwa yang dimaksud oleh Paulus bukan antara suami dan istri tetapi memang antara laki-laki dan perempuan. Ia menekankan bahwa pokok yang dibahas oleh Paulus adalah mengenai pakaian laki-laki dan perempuan tanpa

¹⁰ Brill J. Wesley, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, Bandung: Kalam Hidup, 1988, Hlm. 22

bermaksud membeda-bedakan peranan mereka dalam ibadah. Menurut Getty, Paulus menekankan harus ada perbedaan dalam pakaian ibadah namun tidak ada perbedaan dalam peranan liturgis. Apa yang menjadi argumen Getty tampak jelas dalam ayat 4-5, di mana Paulus menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diperbolehkan untuk berdoa dan bernubuat. Hal ini menandakan karunia roh diberikan tanpa memandang latar belakang jenis kelamin. Namun Paulus membuat pembedaan, yaitu laki-laki yang berdoa-bernubuat dengan kepala bertudung adalah menghina kepalanya dan sebaliknya perempuan yang berdoa-bernubuat tidak menudungi kepalanya juga menghina kepalanya.¹¹

Apakah makna “kepala” yang ditudungi? Ada kemungkinan Paulus menggunakan dua makna atau arti sekaligus dalam ayat ini. Yang satu adalah makna denotatif (sebenarnya) yaitu soal mengenakan tudung ataupun tidak bertudung. Yang kedua adalah makna konotatif (simbolik) seperti pada ayat 3 sebelumnya. Akan tetapi tampaknya yang dimaksudkan oleh ayat 4 dan 5 adalah soal penggunaan tudung atau penutup kepala dalam arti sebenarnya dan bukan kiasan. Pertanyaan berikutnya, Tudung seperti apa yang dimaksud oleh Paulus yang bisa membawa penghinaan jika dipakai oleh laki-laki atau jika tidak dipakai oleh perempuan. Schenk menuliskan ada tiga penafsiran terhadap tudung ini:

¹¹ Brill J. Wesley, *Tafsiran Surat Korintus Pertama...*, Hlm. 23

Pertama, gagasan bahwa tudung yang dimaksud adalah rambut perempuan, yaitu antara rambut panjang dengan rambut yang pendek. Penafsiran ini didukung juga dengan pendapat pfitzner bahwa ayat 4 sebenarnya mengatakan bahwa laki-laki bertindak tidak sopan jika ada sesuatu yang terjatuh dari kepalanya, yang bisa jadi rambut atau penutup kepala. Karena pada ayat-ayat selanjutnya Paulus memberi perbandingan tentang wanita yang tidak bertudung maka sama dengan perempuan yang mencukur atau menggunting rambutnya. Belakangan Paulus juga menyinggung potongan rambut bagi laki-laki (ayat 14-15). Pfitzner juga mengatakan hal ini didukung oleh 1 Timotius ayat 2-9 yang menasehati perempuan Kristen agar berdandan dengan sopan, dengan rambut yang tidak berkepang-kepang.¹²

Kedua, gagasan bahwa tudung yang dimaksud adalah sebuah penutup kepala seperti kerudung. Kerudung di dunia Timur sangatlah penting. William Barclay menjelaskan bahwa hingga hari ini perempuan Timur menggunakan Yasmak yaitu kerudung panjang terbuka di dahi dan mata tetapi menutupi seluruh tubuh yang lain hingga ke kaki.¹³ Barclay juga menjelaskan arti kerudung bagi dunia Timur. Pertama, kerudung merupakan tanda inferioritas (rendah diri). Dan yang kedua, kerudung merupakan sebuah perlindungan yang besar. Dengan menggunakan kerudung seorang

¹²Pfitzner V.C, *Kesatuan Dalam Kepelbagian: Ulasan atas I Korintus*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008, Hlm. 201

¹³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, Hlm. 176

perempuan akan sangat dihormati. Sebaliknya wanita tanpa kerudung yang berjalan di depan umum mendapatkan image negatif dan sering dihina.¹⁴

Ketiga, tudung yang dimaksud adalah tentang tata-rambut, yaitu antara rambut yang terikat dan ditutupi, atau rambut yang terurai. Adat Graeco-roma memperhatikan potongan rambut dari perempuan. Melepaskan dan menggantungkan rambut adalah tanda dukacita. Rambut perempuan biasanya ditata dengan perawatan yang baik sekali. Biasanya juga diberi hiasan yang cukup mahal, hiasan rambut adalah harkat dan martabat.¹⁵

Dari ketiga panfsiran terhadap tudung di atas, tampaknya yang paling mungkin adalah yang kedua yaitu tudung adalah sejenis kerudung. Kembali pada konteks pembicaraan Paulus yaitu tertuju pada peribadatan. Paulus harus menekankan mengenai pengenaan kerudung ini karena aktifitas peribadatan seperti berdoa dan bernubuat ialah yang dilakukan dalam komunitas dan bukan dilakukan dengan secara individu. Maka sikap ini berkaitan dengan sikap Paulus yang hendak meniadakan sikap individualistis yang ada di kalangan jemaat Korintus saat itu.¹⁶

Ada konotasi negatif jika seorang perempuan bersuami tidak mengenakan kerudung maka perempuan tersebut adalah perempuan asusila. Budaya pada masa itu juga mengindikasikan bahwa rambut menjadi sesuatu yang sangat sensitif. Rambut

¹⁴Alkitab, *Edisi Studi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012, Hlm. 1878

¹⁵James B. Hurly, *Man and Woman In Biblical Perspective*, Leicester: Inter-Varsity Press, 1981, Hlm. 67

¹⁶Martina Novalina, *Mengenal Paulus dan Teologinya*, Bogor: CV. Lindan Lestari, 2020, Hlm. 70

selain indah dan bermakna mahkota seorang wanita ternyata juga diyakini sebagai organ yang dianggap mengandung nilai sensualitas dengan budaya Yunani.¹⁷ Paulus juga memberikan perbandingan bahwa perempuan yang tidak menggunakan tudung kepala ialah sama hinanya dengan perempuan yang dicukur rambutnya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa rambut merupakan simbol kewibawaan seorang wanita. Jika ia tidak memiliki mahkota kecantikannya itu maka ia tidak akan memiliki makna apa-apa lagi dalam konteks masyarakat. Pada ayat 6 Paulus menunjukkan bahwa satu-satunya cara jika ia tidak mau memakai tudung adalah dengan mencukur atau menggunting rambutnya. Pada masyarakat ketika itu, perempuan yang memendekkan rambutnya adalah mengindikasikan wanita tuna susila dan lesbian. Mencukur rambut merupakan hukuman yang diberikan pada tuna susila.¹⁸

Pada ayat ke 7 kembali lagi disampaikan bahwa laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya. Alasannya yang dikemukakan Paulus ialah karena laki-laki menyinarakan gambaran dan kemuliaan Allah. Oleh sebab itu ketika ia berdoa kepada Allah atau berbicara bagi-Nya. Maka laki-laki harus membiarkan kepalanya terbuka, tidak tersembunyi. Sementara itu, dikarenakan perempuan di bawah kepemimpinan laki-laki, maka ketika ia berdoa kepada Allah atau berbicara bagi Allah ia harus menudungi kepalanya. Selain itu, Paulus juga menekankan bahwa jika perempuan membiarkan rambutnya tidak tertutupi, maka ia akan membawa penghinaan. Menurut

¹⁷Schenk Kenneth, *1 & 2 C Orinthians: A Commentary For Bible Student*, Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2006, Hlm. 296

¹⁸Getty, Marry Ann, *"I Korintus" trje. A.S Hadiwijaya. Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Hlm. 296

Getty, rambut panjang dan penutup kepala wanita adalah tanda kewibawaan Allah atas mereka yang diperantarai oleh pria.¹⁹

Paulus tidak mengatakan perempuan adalah gambaran atau *image* dari laki-laki. Ini menunjukkan pengakuan Paulus bahwa perempuan tetap adalah gambaran Allah. Perempuan dikatakan menyinarkan kemuliaan laki-laki karena perempuan, “diciptakan bagi laki-laki”. Hal ini dinyatakan oleh Paulus berdasarkan kisah penciptaan di kitab kejadian 2. Bukan dari kisah penciptaan di kejadian 1. Ini dikemukakan pada ayat 8 dan 9, dan laki-laki tidak berasal dari perempuan, karena Allah menciptakan laki-laki sebagai manusia pertama.

Pada ayat 10 dikatakan bahwa perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya karena para malaikat. Ada dua hal yang menarik yaitu tanda wibawa dan malaikat. Pertama, tanda wibawa dapat diartikan sebagai kerudung yang dikenakan perempuan di kepalanya. Cuppert memberi gambaran mengenai tanda wibawa dalam konteks pernikahan Yahudi. Ketika mempelai perempuan berjalan menuju ke upacara pernikahan, ia akan tampil tanpa mengenakan kerudung sebagai simbol kebebasan yang masih dimilikinya. Saat tiba di tempat berlangsungnya upacara pernikahan, ia akan mengenakan kerudung sebagai simbol bahwa kini kebebasannya berkurang dan kerudung sebagai wujud hormatnya kepada suaminya.

¹⁹ Getty, Marry Ann, “I Korintus” trje. A.S Hadiwijaya. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru...*, Hlm. 296

Kedua, mengenai malaikat, Barclay berpendapat bahwa malaikat berkaitan pada kisah kejadian 6:1-4 tentang “anak-anak Allah” (malaikat) terpikat oleh pesona para perempuan dan mengakibatkan pencemaran atas tujuan penciptaan manusia di mana ketika “anak-anak Allah” ini menikahi anak-anak manusia lahirlah raksasa-raksasa. Kekejadian tersebut membuat Allah murka dan sempat menghancurkan dunia. Dalam pemahaman inilah Paulus menyiratkan dalam perkataannya bahwa ketika seorang perempuan berdoa dan bernubuat, yang hadir bukan hanya para laki-laki di jemaat tetapi juga mengundang kehadiran para malaikat-malaikat. Kerena itu perempuan harus mengenakan tanda wibawa yaitu kerudung agar baik para laki-laki maupun para malaikat tidak tergoda.²⁰

Sementara itu Pfitzner mengusulkan tafsiran yang berbeda mengenai malaikat ini. Menurutnya yang lebih relevan ialah pemikiran yang seperti di temukan pada Naskah Laut Mati, bahwa para malaikat adalah pengawal-pengawal ketertiban dalam ibadah. Jadi dengan mengenakan kerudung menurut Pfitzner perempuan mengakui bahwa ia adalah bagian dari tatanan ilahi yang diawasi oleh para malaikat.²¹

Pada ayat 11-12 Paulus menekankan ke-salingtergantungan antara laki-laki dan perempuan tanpa laki-laki tidak ada perempuan, tanpa perempuan tidak ada laki-laki, perempuan berasal dari laki-laki demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan. Ini semua berasal dari Allah. Paulus mengantisipasi agar jangan terjadi

²⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus...*, Hlm 179

²¹ Pfitzner V.C, *Kesatuan Dalam Kepelbagian: Ulasan atas I Korintus...*, Hlm 205

kesalah pahaman tentang perkataannya. Dan Paulus juga menekankan bahwa laki-laki maupun perempuan keduanya adalah sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Keduanya saling membutuhkan.

Lalu pada ayat 13-15 Paulus kembali pada argumen awalnya mengenai kesopanan umum dalam peribadatan. Ia memulai dengan pernyataan retorik, “pertimbangkanlah sendiri, patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala tidak bertudung?”. Paulus menunjukkan pertanyaan retorik ini kepada orang-orang yang sudah mengetahui tentang kehendak Allah dan juga memiliki akal sehat, dengan harapan jawaban mereka adalah “tidak patut”.

Menurut David J. Lull, kebanyakan penafsir mengasumsi ayat ke 16 dengan merujuk pada kebiasaan para perempuan yang tidak menggunakan tudung kepala. Namun para penafsir lainnya juga berpendapat bahwa Paulus sebenarnya menegaskan bahwa tidak diizinkan adanya kebiasaan berbantah dalam jemaat Allah.²² Schenk berpendapat bahwa Paulus bermaksud menunjukkan bahwa itu bukanlah cara jemaat Kristen untuk memecah seperti itu. Orang-orang Kristen bukanlah orang-orang yang harus bertarung demi kepentingannya atau demi mempertahankan haknya sendiri.²³

²² David J. Lull, *1 corinthians: A Commentary For Today*, St Louis: Chalice Press, Hlm 98.

²³ Schenk Kenneth, *1 & 2 C Orinthians: A Commentary For Bible Student*, Hlm 169

Dalam Agama Kristen ajaran mengenai penutup kepala merupakan ajaran yang baik, memiliki fungsi dan tujuan baik, selain bukan hanya anjuran dalam Kitab suci. Para tokoh gereja juga menganjurkan dalam mengenakan tradisi baik dan bagus ini. Dan berkerudung juga merupakan bentuk dalam meneladani sosok Bunda Maria yang sangat di agungkan oleh kaum Kristen.²⁴

²⁴ Anna Elissa, *Mantilla Kerudung Mempelai Pria*, Semarang: Dioma, 2016, Hlm 85

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Batasan Pakaian Dalam Agama Kristen memiliki beberapa referensi yang menunjukkan bahwa perempuan Kristen mempunyai rujukan bagaimana cara berpakaian dari Alkitab. Sebagai seorang perempuan yang taat mereka harus menggunakan pakaian yang menutup dan tidak mengumbar bentuk tubuh, maka dari itu pakaian yang dikenakan haruslah tidak bertolak belakang dengan asas-asas kekudusan iman Kristen. Dalam iman Kristen seorang perempuan dituntut untuk berpakaian yang baik dan benar yaitu dengan cara berpakaian sederhana, tidak mengenakan pakaian yang berpotensi untuk menyombongkan diri atau pamer.
2. Alkitab surah I Korintus 11:2-16 menjelaskan bahwa perempuan diharuskan memakai kerudung atau penutup kepala ketika berdoa atau menghadap Tuhan. Untuk menunjukkan tanda kewibawaan seorang perempuan dan merupakan bentuk meneladani sosok Bunda Maria. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak yang melanggar atau meninggalkan perintah penggunaan kerudung atau penutup kepala.

B. Saran

1. Bagi umat Kristen khususnya kaum perempuan bisa menjadikan bacaan atau penelitian ini sebagai rujukan dan petunjuk keilmuan agar bisa di praktikan dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan bermasyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi saya sendiri maupun orang lain. Diharapkan penelitian ini juga bisa menjadi referensi dimasa yang akan datang demi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan khasanah keilmuan studi agama-agama

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Ch. *Sekitar Etika dan Soal Etis* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Alifuddin, M. *Etika Berbusana Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Shautut Terbiyah, Vol I No.I, Sulawesi Tenggara, Kendari, 2014
- Alkitab, *Edisi Studi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012
- Alkitab, *perjanjian baru*, Lembaga alkitab Indonesia, Jakarta, 2015
- Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Ameenah, Abu, Bilal Philips. *Agama Yesus Yang Sebenarnya*, Jakarta: Pustaka Dai, 2004
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT Rekana Cipta, 2010
- Azeem, Sheriff Abdel. *Sabda Langit Perempuan Dalam Tradisi Islam (Sunni), Yahudi Dan Kristen*, Yogyakarta, Gama Media, 2001
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Azem, Sheriff Abdel. *Sabda Langit Perempuan Dalam Tradisi Islam, Yahudi, Kristen*, Jakarta: Gama Media, 2001
- Bacchiocchi, Samuele. *Christian Dress & Andornment*, Usa: Berrien Springs, 1995
- Bames, Albert. *Thessalonians, Timothy, Titus and Philemon, Note On The New Testament*, London: Grand Rapids, 1955
- Center for Religion & Cross-Cultural Studies. *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari kebebasan beragama, pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008
- Dadang, Kahmad. *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2000
- Dianne Bergand Dkk, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969
- Elissa, Anna. *Mantilla Kerudung Mempelai Pria*, Semarang: Dioma, 2016
- Fedwa EL-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 1999
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- F. W. Dillistone, *The Power Of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Gereja Bethel Indonesia, *Buletin Doa*, Bandung: GBI Sukaarna, 2015
- Getty, Marry Ann. *"I Korintus" trje. A.S Hadiwijaya. Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hadari, Nawawi. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada, University Press, 1993
- Hurly, James B. *Man and Woman In Biblical Perspective*, Leicester: Inter-Varsity Press, 1981
- K, Wendi. *Ketika Model Memasuki Gereja Narawastu*: Februari, 2002
- Kahmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2000
- Kenneth, Schenk. *1 & 2 C Orinthians: A Commentary For Bible Student*, Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2006
- Monady, Hanief. *Etika dan Estetika Berpakian*, Jakarta: PT Pradya, 2015
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada, University Press, 1993
- Novalina, Martina. *Mengenal Paulus dan Teologinya*, Bogor: CV. Lindan Lestari, 2020

- Pengetahuan Pakaian* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Menengah Kejuruan, 1984
- Pfitzner V.C, *Kesatuan Dalam Kepelbaggian: Ulasan atas I Korintus*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
- Pratiwi, Jati. *Pola Dasar dan pecah Pola Busana*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Prof. Dr. Umar, Nasaruddin. *Fiqih Wanita Untuk Semua*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010
- Rahmad, H Dadang. *Metode Penelitian Agama*, Bndung, CV Pustaka Setia, 2000
- Sheriff Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan Dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen*. Yogyakarta: Gama Media, 2001
- Siyoto, Sandu dan Sodik, Muhammad Ali *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015
- Suryabrata, Suryadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 1998
- S.Djosodiarjo, *Etika Pati: Mahabarata*, 1952
- stoot, John. *Isu-isu Global* jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Tanner, Stephen. *Christian Clothing*, Australia: Scripture Standards For Dress And Conduct, 2005, Hlm 35
- Thourlby, William. *You Are What You Wear*, New York: Forbes/Wittenburg & Brown, 1989
- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ *Pakaian* ” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Peny Anton Moeliono Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa “ *Busana* ” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pen., Anton M., Moeliono Jakarta: Balai Pustaka 2002
- William Barclay, *Pemahaman* Tim Redaksi BPK & Kelompok Kerja PAK PGI, Berbuah Dalam Kristus, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008

DAFTAR RIWAYAT HDUP

Nama : Nilawati

Tempat, Tgl Lahir : Oku Timur, 04 November 1997

NIM : 1533100049

Alamat Rumah :Desa Pandan Jaya, Kecamatan Madang Suku II, Kabupaten Oku Timur

Orang Tua :

a. Ayah : Mujiono

b. Ibu : Kasti

Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun	Keterangan
1	SDN Pandan Jaya	Ds. Pandan Jaya	2003-2009	Ijazah
2	SMP Diponegoro	Ds. Tekorejo	2009-2012	Ijazah
3	SMA YP YAIQLI	Ds. Jati Mulya	2012-2015	Ijazah



NOMOR : 1760 TAHUN 2022
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. John Supriyanto, M.A NIP. 197204021998031003
 2. Herwansyah, M.Ag NIP. 19680725199703009
 Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a** : NILAWATI
NIM / Jurusan : 1533100049 / STUDI AGAMA-AGAMA
Semester / Tahun : XIV / 2021
Judul Skripsi : BATASAN BERPAKAIAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA KRISTEN (Kitab I Korintus Dalam Bible)
- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 15 Desember 2022.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 15 Juni 2022 M
 15 Dzulqaidah 1443 H



Tembusan :

1. Ketua Jurusan SAA/LHA/AFI/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711)
352427 wbsite.radenfatah.ac.id

NAMA : Nilawati
NIM : 1533100049
PRODI : STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Judul Skripsi : Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Studi Kritis Terhadap Kitab I Korintus Dalam Bible)
Pembimbing I : Jhon Supriyanto, MA
NIP : 197204021998031003

No	Hari/Tanggal	Hal yang di konsultasikan	Paraf
1.	14-08-2019	- Seminar Proposal - Perbaikan Judul	✓
2.	23-08-2019	- Perbaikan cover - Perbaikan Cara Penulisan	✓
3.	05-01-2021	- Perbaiki kata-kata yang salah - lihat pedoman Penulisan	✓
4.	20-02-2021	- Revisi Penulisan footnote - Cara Penulisan	✓
5.	25-05-2022	- TTD untuk ujian kompre	✓
6.	27-05-2022	- Bimbingan Full Bab - Perbaikan Penulisan	✓
7.	06-06-2022	- Acc seluruh Bab	6/22/22 b te



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711)
352427 website.radenfatah.ac.id

NAMA : NILAWATI
NIM : 1533100049
PRODI : STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Judul Skripsi : Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Studi Kritis Terhadap Kitab I Korintus)
Pembimbing II : Drs HERWANSYAH, M.A
NIP : 196807251997031009



No	Hari/Tanggal	Hal yang di konsultasikan	Paraf
1.	14-08-2019	- Seminar Proposal - Perbaiki Judul	
2.	20-08-2019	- Perbaiki kata-kata yang salah - Revisi spasi	
3.	05-01-2021	- lihat buku Pedoman - Revisi Penulisan footnote	
4.	25-05-2022	- TTD untuk ujian kmppe	
5.	27-05-2022	- Bimbingan full Bab - Perbaiki cara penulisan	
6.	02-06-2022	- Acc Seluruh Bab	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Nilawati
NIM : 1533100049
JURUSAN : Studi Agama-Agama
JUDUL : Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus Dalam Bible)
PENGUJI I : Mugiyono, S.Ag, M.Hum


NO	TANGGAL	KONSULTASI	PARAF
1.	08 Juni 2022	- Perbaiki Judul - Perbaiki daftar isi - Perbaiki Rumusan Masalah - Tambahkan isi	
2.	13 Juni 2022	Selesai hasil semua Perbaikan Skripsi. Acc untuk Dijilid	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Nilawati
NIM : 1533100049
JURUSAN : Studi Agama-Agama
JUDUL : Batasan Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Agama Kristen (Kitab I Korintus Dalam Bible)
PENGUJI II : Sofia Hayati, M.Ag

NO	TANGGAL	KONSULTASI	PARAF
1.	08 Juni 2022	- Perbaiki Abstrak - Perbaiki Rumusan Masalah - Perbaiki Kutipan - Perbaiki Sistematika Penulisan - Perbaiki Footnote - Perbaiki Penggunaan kata depan	
2.	13 Juni 2022	Selesai Hasil Semua Perbaiki Skripsi. Acc untuk Dijilid	